

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
METODE *MURAJA'AH* HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30
DI MI NO 10/E.3 DESA KOTO MAJIDIN**

TESIS



Oleh:

NOPITA FITRI

NIM: 211024037

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
TAHUN 2026 M/1447 H**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
METODE *MURAJA'AH* HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30
DI MI NO 10/E.3 DESA KOTO MAJIDIN**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Dalam Bidang Pendidikan
Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
TAHUN 2026 M/1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOPITA FITRI

NIM : 211024037

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, thesis dengan judul **"Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2026

Saya yang menyatakan,



NOPITA FITRI
NIM. 211024037



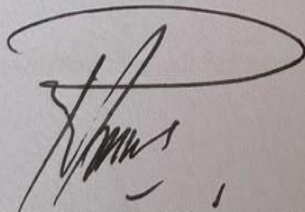
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "**Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Muraja'ah Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin**", yang ditulis oleh NOPITA FITRI NIM : 211024037 telah di perbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang akhir/munaqasah pada Program Pasca Sarjana IAIN Kerinci.

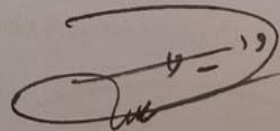
Demikian untuk dimaklumi.

Pembimbing I



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

Pembimbing II



Dr. Widya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 201903 2 010

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan Persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan Tesis atas nama:

Nama : NOPITA FITRI
NIM : 211024037
Judul Tesis : **PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
METODE MURAJA'AH HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30
DI MI NO 10/E.3 DESA KOTO MAJIDIN**

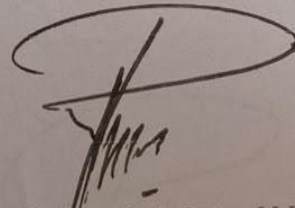
Melalui ujian Tesis/Munaqasah pada Hari Kamis 30 April 2026

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Wisnarni M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

Ketua Program Studi PAI



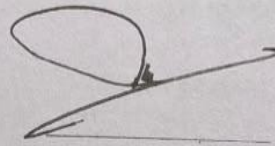
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

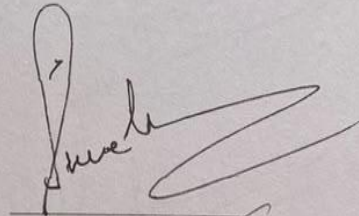
Nama

Tanda Tangan

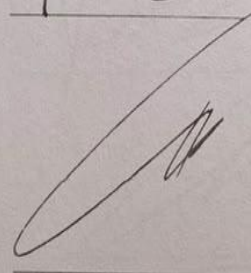
Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19701129 199803 1 011
(Ketua Penguji)



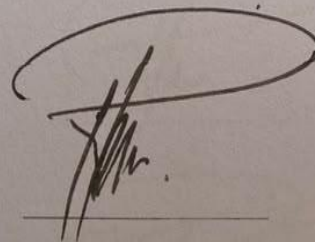
Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003
(Penguji I)



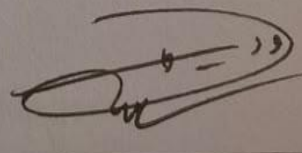
Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 19900813 202321 1 014
(Penguji II)



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005
(Penguji III)



Dr. Widya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 201903 2 010
(Penguji IV)



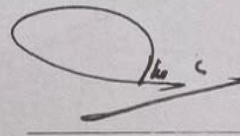
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : NOPITA FITRI
NIM : 211024037
Judul Tesis : PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
METODE *MURAJA'AH* HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30
DI MI NO 10/E.3 DESA KOTO MAJIDIN

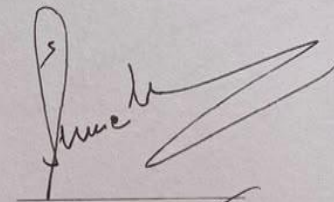
Komisi Penguji

Tanda Tangan

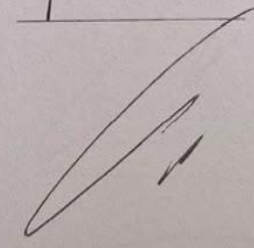
Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19701129 199803 1 011
(Ketua Penguji)



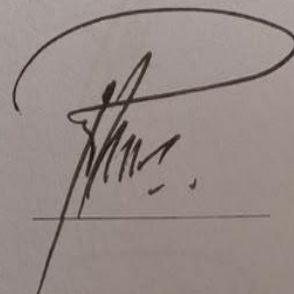
Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003
(Penguji I)



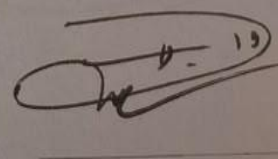
Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 19900813 202321 1 014
(Penguji II)



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005
(Penguji III)



Dr. Widya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 201903 2 010
(Penguji IV)



LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis ini dengan Judul **PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI MURAJA'AH HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 DI MI NO 10/E.3 DESA KOTO MAJIDIN** yang ditulis oleh **NOPITA FITRI**, Nim: 211024037 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang tim penguji pada tanggal 30 April 2026

Tim Penguji

Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag
NIP. 19701129 199803 1 011
(Ketua Penguji)

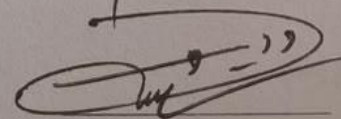
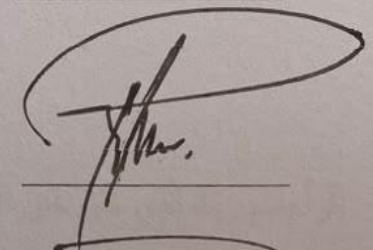
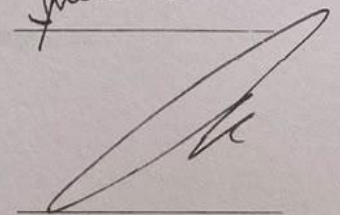
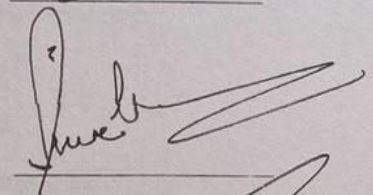
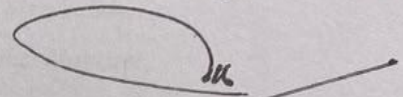
Prof. Dr. H. Masnur Alam, M.PdI
NIP. 19560215 198603 1 003
(Penguji I)

Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 19900813 202321 1 014
(Penguji II)

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005
(Penguji III)

Dr. Widya Yul, M.PdI
NIP. 19900102 201903 2 010
(Penguji IV)

Tanda Tangan



Mengetahui
Direktur PPs,



Prof. Dr. Hj. Wisnarni M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

*Penulis persembahkan Thesis ini untuk,
Kedua Orangtua Yang Amat Aku Sayangi Dan Kucintai
Bapak Mukhdiair Toni Dan Ibuku Marlisni,
Yang Selalu Memberikanku Dukungan, Doa dan Rasa Cinta
Yang Tiada Henti, Serta Perjuangan Kalian Dalam Mendidikku
dan Membesarkan Hingga Aku Dapat Mencapai Gelar Magister,
Terimakasih atas banyak do'a, dukungan dan bimbingannya.
Untuk Seluruh Keluarga Besarku, Orang Tercinta dan Para Sahabat,
Yang Selalu Mendukung, Selalu Direpotkan Olehku dan
Selalu Ada Bersamaku Selama Proses Perjuanganku Ini.
Untuk dosenku, almamaterku dan rekan-rekan seperjuangan ku,
Yang telah membimbing dan memberi semangat.
Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT.*

MOTTO

أَقْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius siswa sejak usia dini melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, pelaksanaan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an juz 30 menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Kondisi awal menunjukkan bahwa karakter religius siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurang percaya diri dalam menghafal, serta belum konsisten dalam membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membentuk kebiasaan religius siswa melalui metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an juz 30.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an juz 30, mengetahui bentuk penguatan karakter religius siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an juz 30 dilaksanakan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan bimbingan guru kelas. Pelaksanaan *muraja'ah* dilakukan melalui pengulangan hafalan secara bersama-sama maupun individu. Kegiatan tersebut mampu memberikan penguatan terhadap karakter religius siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, sopan santun, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an dan berdoa. Selain itu, siswa menjadi lebih terbiasa menjaga hafalan dan menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *muraja'ah* meliputi dukungan guru, pembiasaan yang dilakukan secara rutin, serta lingkungan sekolah yang religius. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan hafalan siswa, kurangnya motivasi sebagian siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Penguatan Karakter Religius, Metode *Muraja'ah*, Hafalan Al-Qur'an Juz 30, Siswa Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRACT

This research was motivated by the importance of strengthening students' religious character from an early age through religious habituation activities at school. At MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, the muraja'ah method of memorizing the 30th juz of the Qur'an is one of the efforts carried out by teachers to instill religious values in students. The initial condition showed that the students' religious character had not been fully developed optimally. There were still some students who lacked discipline in participating in religious activities, lacked confidence in memorizing, and were not consistent in reading and repeating Qur'anic memorization. Therefore, a learning strategy was needed to build students' religious habits through the muraja'ah method of memorizing the 30th juz of the Qur'an.

This study aimed to describe the implementation of the muraja'ah method in memorizing the 30th juz of the Qur'an, identify the forms of strengthening students' religious character, and determine the supporting and inhibiting factors in its implementation at MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin. This research used a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study showed that the muraja'ah method of memorizing the 30th juz of the Qur'an was carried out routinely before the learning activities began under the guidance of classroom teachers. The implementation of muraja'ah was conducted through repeated memorization both collectively and individually. This activity was able to strengthen students' religious character, such as discipline, responsibility, self-confidence, politeness, and the habit of reading the Qur'an and praying. In addition, students became more accustomed to maintaining their memorization and demonstrated religious attitudes in their daily lives at school. Supporting factors in implementing the muraja'ah method included teacher support, continuous habituation, and a religious school environment. Meanwhile, the inhibiting factors were differences in students' memorization abilities, lack of motivation among some students, and limited learning time.

Keywords: *Strengthening Religious Character, Muraja'ah Method, Memorization of the 30th Juz of the Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah Students.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Rasa puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, karunia, serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolongannya dapat memberikan kemudahan kepada penulis sehingga penyusunan tesis ini yang berjudul **“Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Metode *Muraja’ah* Hafalan Al-Qur’an Juz 30 di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin ”**, telah penulis selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan akan ilmu pengetahuan menuju kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Instit Agama Islam (IAIN) Kerinci. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah kontribusi bagi penulisan dan penyelesaian tesis ini, kepada Yth:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag M. Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Faizin, M.A selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III.
2. Direktur Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) kerinci ibuk Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI beserta Wakil Direktur Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, M.A.

3. Ketua Program Studi PAI Fokus Kajian Pendidikan karakter Pascasarjana (S2) IAIN Kerinci Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Sekretaris Prodi Bapak Dr. Oki Mitra, M.PdI.
4. Pembimbing Akademik Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag, yang telah banyak memberi masukan kepada penulis menyusun proposal tesis ini.
5. Pembimbing I Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Pembimbing II Ibu Dr. Widya Yul, M.PdI yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis untuk senantiasa gigih dan semangat menyelesaikan proposal thesis ini.
6. Bapak/ ibu Dosen Program Pascasarjana (S2) yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Karyawan dan Karyawati Program Pascasarjana (S2) IAIN Kerinci yang telah membantu melayani kebutuhan penulis dalam penelitian.
8. Kepala Sekolah MI No. 10/E.3 Ibu Ikarnilawati, S.Pd yang telah memberi izin penulis untuk mengadakan penelitian.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya doa yang dapat penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Akhirnya setiap kata dan langkah serta perbuatan selalu penulis iringi dengan doa semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Sungai Penuh, April 2026

Peneliti

NOPITA FITRI
NIM: 211024037

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Desember 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	-	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	s	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S
ش	Sy
ص	ṣ
ض	ḍ

هـ	H
ء	‘
ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh tasydid ditulis rangkap, seperti lafaz ditulis rangkap mussala

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وِ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

E. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

F. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillahi rabbi al-`alamin/
Alhamdu lillahi rabbil `alamin
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahim/Ar-rahman ar-rahim

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

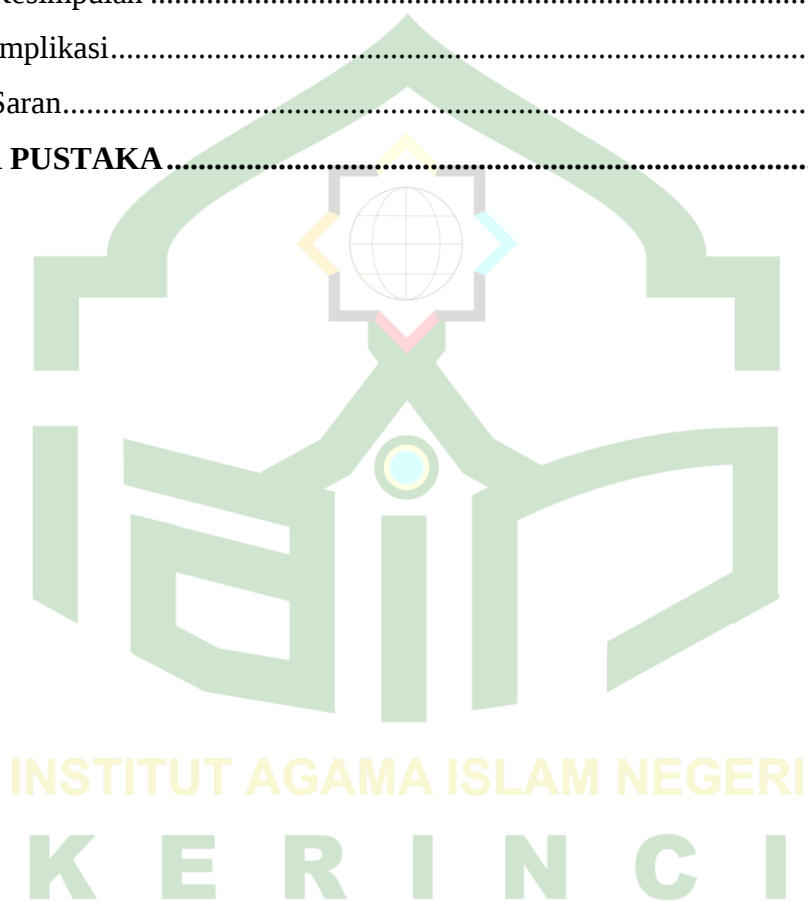
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	vii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	viii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ix
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Operasional.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. Penguatan Karakter Religius.....	14
1. Pengertian Karakter Religius	14
2. Tujuan dan Urgensi Penguatan Karakter Religius.....	16
3. Metode Penguatan Karakter Religius di Madrasah	18
B. Metode <i>Muraja'ah</i>	22

1. Pengertian Metode <i>Muraja'ah</i>	22
2. Konsep Metode <i>Muraja'ah</i>	24
C. Hafalan Al-Qur'an Juz 30	26
1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an Juz 30.....	26
2. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa MI No 10/E.3 desa Koto Majidin	33
D. Penelitian yang Relevan.....	35
E. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Informan Penelitian.....	44
C. Jenis dan Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisa Data.....	49
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Temuan Umum	52
B. Temuan Khusus.....	57
a. Kondisi Karakter Religius Siswa di MI No. 10/E.3 Di Desa Koto Majidin	87
b. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Metode <i>Muraja'ah</i> Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin.....	62
c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Metode <i>muraja'ah</i> Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin.....	78
C. Pembahasan.....	87
a. Kondisi Karakter Religius Siswa di MI No. 10/E.3 Di Desa Koto Majidin	87

b. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Metode <i>Muraja'ah</i> Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin.....	91
c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Metode <i>Muraja'ah</i> Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin.....	100
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Guru MI NO. 10/E.3 Koto Majidin.....	54
Tabel 2. Perkembangan Peserta Didik MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin	55
Tabel 3. Sarana dan Prasarana MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual	42
-------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, dengan kegiatan yang melibatkan guru atau tidak, baik dalam kegiatan formal, non formal atau informal yang bertujuan membina segi aspek kepribadian, jasmani, akal dan rohani” Ahmad Tafsir, (2004: 28). Artinya pendidikan tidak hanya didapatkan melalui sekolah atau kegiatan formal lainnya melainkan pendidikan dapat diterima pula dari lingkungan atau tempat bermain anak untuk membentuk kepribadian serta jasmani dan rohaninya. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan individu. Sejak lahir, manusia memiliki potensi bawaan yang harus diarahkan melalui pendidikan agar berkembang secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan anak sejak dini menjadi hal yang sangat penting, karena pada usia anak-anak inilah fase perkembangan kepribadian terbentuk.

Menurut Ki Hajar Dewantara (1962: 20) sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yang maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Definisi ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan potensi alami peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan kodratnya.

Selanjutnya, John Dewey (1916: 239) memandang pendidikan sebagai proses pengalaman yang terus-menerus (*education is a process of living and not a preparation for future living*), yang berarti pendidikan bukan sekadar

persiapan untuk kehidupan di masa depan, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan itu sendiri.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (2003) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman.

Masa anak-anak dikenal sebagai periode emas (*golden age*), yakni fase di mana seluruh potensi dasar manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Menurut Piaget dalam Desmita (2014: 97), perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahap-tahap tertentu, dan pada masa awal anak-anak, mereka lebih banyak belajar melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan pada masa ini akan membekas dan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini juga ditegaskan oleh Syamsu Yusuf (2011: 38) bahwa pendidikan pada anak usia dini harus mencakup pembentukan nilai-nilai dasar kehidupan, baik moral, sosial, maupun religius.

Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini mengandung makna bahwa anak pada dasarnya memiliki potensi fitrah keimanan, dan lingkungan khususnya keluarga, sekolah, dan

masyarakat berperan sangat penting dalam membentuk akhlak serta karakter anak. Oleh karena itu, pendidikan anak sejak dini harus diarahkan pada pembentukan karakter religius agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan akhlak yang baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang diwujudkan dalam hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Menurut Thomas Lickona (2013), pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karakter religius yang harus ditanamkan kepada siswa adalah berbicara dengan santun.

Kesantunan dalam berbicara mencerminkan akhlak dan kepribadian seseorang. Dalam ajaran Islam, berbicara dengan baik dan sopan merupakan perintah agama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 53 yang menjelaskan agar manusia berkata dengan perkataan yang baik.

Perkembangan teknologi dan pengaruh lingkungan sosial menyebabkan terjadinya penurunan sikap santun pada sebagian siswa. Masih ditemukan siswa yang berbicara dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata kurang sopan kepada teman maupun guru, serta kurang menjaga etika dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kesantunan belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2022), pembiasaan perilaku santun di sekolah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa karena siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sopan cenderung memiliki sikap hormat dan empati terhadap orang lain. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2023) menyebutkan bahwa keteladanan guru dan kegiatan pembiasaan religius mampu meningkatkan kesantunan siswa dalam berbicara dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Selain berbicara dengan santun, karakter religius juga tercermin dalam sikap hormat kepada orang tua dan guru. Dalam ajaran Islam, menghormati orang tua merupakan kewajiban setiap anak karena orang tua memiliki jasa besar dalam mendidik dan membesarkan anak. Begitu pula guru yang berperan sebagai pendidik dan pembimbing siswa di sekolah. Sikap hormat kepada orang tua dan guru dapat diwujudkan melalui perilaku sopan, mendengarkan nasihat, mematuhi aturan, serta menghargai setiap bentuk bimbingan yang diberikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya menekankan pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan budi pekerti dan sikap hormat kepada sesama.

Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menghormati guru dan orang tua, seperti tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran, berbicara ketika guru sedang mengajar, serta kurang mematuhi nasihat orang tua di rumah. Fenomena tersebut menjadi tantangan dalam dunia pendidikan karena menunjukkan adanya penurunan

nilai moral dan adab pada peserta didik. Penelitian oleh Hidayat (2021) menjelaskan bahwa rendahnya sikap hormat siswa dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan karakter religius di lingkungan keluarga dan sekolah. Sementara itu, penelitian oleh Fauziah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat membantu meningkatkan rasa hormat siswa kepada guru dan orang tua melalui penanaman nilai adab dan akhlakul karimah.

Karakter religius juga berkaitan erat dengan sikap disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Sikap disiplin sangat penting ditanamkan kepada siswa karena dapat membantu membentuk pribadi yang tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, disiplin terlihat dari ketepatan waktu datang ke sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, serta kesungguhan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan ibadah. Menurut Thomas Lickona (2012), disiplin merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena membantu siswa mengontrol diri dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajibannya.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius anak. Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah harus ditanamkan sejak dini agar menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan. Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan anak melalui kisah-kisah yang sarat dengan nilai moral. Dalam QS. Luqman ayat 13–19, Luqman menasehati anaknya untuk tidak berbuat syirik, mendirikan shalat, berbuat baik kepada orang tua, sabar dalam menghadapi ujian, serta bersikap rendah hati. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan religius yang diberikan sejak dini akan membentuk karakter anak yang beriman, beribadah dengan benar, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran social. Zakiah Daradjat (2000: 35)

Menurut Ramayulis (2005: 22) Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Proses pendidikan di madrasah tidak hanya

mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga memperkuat pembiasaan doa harian, shalat berjamaah, serta hafalan surat-surat pendek. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk membentuk kebiasaan baik yang dapat memperkuat karakter religius anak. Dalam hal ini, pembiasaan hafalan surat pendek menjadi salah satu strategi penting, karena selain mendukung pelaksanaan ibadah shalat, juga menanamkan nilai moral yang terkandung dalam surat-surat tersebut.

Madrasah Ibtidaiyah, proses penanaman nilai religius tidak hanya dilakukan melalui kegiatan yang bersifat ritual semata, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Sikap sopan santun, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab terus dibiasakan dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam perilaku nyata. Zakiah Daradjat, (2000: 62).

Dalam kerangka pendidikan nasional, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan dimensi afektif dan spiritual sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2003). Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Realitas pendidikan dewasa ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Berbagai fenomena sosial seperti menurunnya sikap sopan santun, lemahnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, serta kurangnya kesadaran beribadah pada anak usia sekolah

dasar menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berjalan optimal. Perkembangan teknologi informasi dan media digital yang begitu pesat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Tanpa adanya penguatan nilai-nilai religius sejak dini, peserta didik berpotensi mengalami degradasi moral yang berdampak pada pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Thomas Lickona (1991: 12).

Dalam konteks tersebut, Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga secara serius menggarap pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Karakter religius yang kuat akan menjadi landasan moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Ramayulis, (2015: 101)

Pembentukan karakter religius pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dilakukan secara instan atau melalui pendekatan kognitif semata. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan di mana pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Menurut Jean Piaget (1972: 48), anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami nilai melalui pengalaman langsung dibandingkan abstraksi. Oleh karena itu, strategi penanaman karakter religius harus dirancang melalui kegiatan yang bersifat rutin, konsisten, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran serta budaya sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya melekat menjadi karakter peserta didik. Lickona, (1991: 51).

Pada praktiknya, Madrasah Ibtidaiyah telah memiliki berbagai program keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius, seperti pembiasaan doa harian, shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, Program-program tersebut secara konseptual telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini

sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991: 51) yang menekankan pentingnya moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pembentukan karakter.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan yang cenderung bersifat formalitas. Peserta didik mengikuti doa bersama atau hafalan surat pendek karena tuntutan aturan sekolah, bukan karena kesadaran dan penghayatan terhadap makna ibadah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan belum tentu secara otomatis membentuk karakter religius apabila tidak diiringi dengan strategi pembelajaran yang tepat dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan metode dan pendekatan yang mampu menjembatani antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter religius peserta didik secara substantif. Abidin Nata (2013: 166)

Dalam praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, masih ditemukan variasi dalam kemampuan guru mengintegrasikan *muraja'ah* dengan penguatan karakter religius. Sebagian guru telah berupaya mengaitkan kegiatan *muraja'ah* dengan nilai-nilai akhlak dan motivasi religius, namun sebagian lainnya masih memfokuskan pada aspek hafalan semata. Perbedaan pendekatan ini berdampak pada tingkat penghayatan dan perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (2015: 75)

Selain faktor guru, latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik juga turut memengaruhi keberhasilan penanaman karakter religius. Peserta didik yang mendapatkan pembiasaan religius di rumah cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan *muraja'ah* dan pembiasaan ibadah di sekolah. Sebaliknya, peserta didik yang kurang mendapatkan pembinaan religius di lingkungan keluarga memerlukan penguatan dan pendampingan yang lebih intensif dari pihak sekolah. Kondisi ini menuntut Madrasah Ibtidaiyah untuk merancang strategi pendidikan karakter religius yang inklusif dan adaptif. Jalaludin (2016: 121)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MI No. 10/E.3 di Desa Koto Majidin, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan pembiasaan doa

harian dan hafalan surat-surat pendek sebagai bagian dari budaya sekolah. Metode *muraja'ah* dilaksanakan secara rutin sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Program ini dirancang sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius dan membangun kebiasaan ibadah peserta didik sejak dini.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pelaksanaan *muraja'ah* di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin masih menghadapi sejumlah tantangan. Tingkat kedisiplinan, motivasi, dan penghayatan peserta didik terhadap kegiatan *muraja'ah* belum merata. Sebagian peserta didik telah menunjukkan kebiasaan religius yang baik, seperti terbiasa berdoa dan membaca Al-Qur'an dengan kesadaran sendiri, sementara sebagian lainnya masih melaksanakan kegiatan tersebut karena dorongan eksternal dari guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode *muraja'ah* memiliki potensi besar dalam penguatan karakter religius peserta didik, tetapi memerlukan pengelolaan yang lebih sistematis dan strategis. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan makna, nilai, dan hikmah dari setiap doa dan surat yang dihafalkan. Dengan demikian, *muraja'ah* dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter religius yang utuh dan berkelanjutan.

Penguatan dan motivasi religius dari guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode *muraja'ah*. Penguatan verbal maupun nonverbal, keteladanan sikap, serta konsistensi guru dalam menjalankan nilai-nilai religius akan memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Guru yang mampu menjadi teladan akan lebih mudah menanamkan nilai religius dan membangun kesadaran beribadah dalam diri peserta didik.

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tesis dengan judul: **“Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin”.**

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya motivasi dan konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Perbedaan kemampuan hafalan antar siswa.
3. Minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung *muraja'ah* di rumah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, persoalan utama dalam penguatan karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah melalui hafalan Al-Qur'an terletak pada efektivitas proses *muraja'ah*. Meskipun kegiatan *muraja'ah* telah diterapkan, pelaksanaannya masih cenderung berfokus pada aspek kognitif berupa kelancaran hafalan, dan belum sepenuhnya diarahkan pada internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dapat disimpulkan fokus masalahnya ialah

1. Tingkat motivasi dan konsistensi peserta didik dalam melaksanakan hafalan dan *muraja'ah* Al-Qur'an serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Kemampuan hafalan Al-Qur'an antar peserta didik dan bagaimana strategi guru dalam mengatasi perbedaan kemampuan tersebut dalam pelaksanaan metode *muraja'ah*.
3. Bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan *muraja'ah* di rumah dan sejauh mana dukungan tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter religius siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi Karakter Religius Siswa Melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin?
2. Bagaimanakah Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Di MI NO 10/E.3 Di Desa Koto Majidin ini mempunyai beberapa tujuan yang menjadi kerangka acuan dalam kerja penelitian. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Karakter Religius Siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis bagi para pemerhati pendidikan. Manfaat teoritis berupa informasi yang jelas tentang Penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No 10/E.3 desa Koto Majidin. Sedangkan manfaat praktis yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No 10/E.3 desa Koto Majidin.

Lebih jelasnya manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru di MI No 10/E.3 di desa Koto Majidin dengan adanya penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai strategi yang dapat digunakan guru dalam mengoptimalkan metode *muraja'ah* sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam merancang kegiatan *muraja'ah* yang

tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesungguhan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

2. Bagi siswa MI No 10/E.3 di desa Koto Majidin dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hafalan surat pendek bukan hanya menjadi rutinitas kognitif, melainkan juga sarana untuk membentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *muraja'ah* dapat membantu siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah, lebih taat dalam menjalankan ajaran Islam, serta memiliki akhlak yang mulia.
3. Bagi peneliti untuk dapat memahami betapa pentingnya Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No 10/E.3 desa Koto Majidin.

G. Definisi Operasional

Untuk lebih jelas maksud dan tujuan yang ingin diteliti, maka perlu dijelaskan istilah-istilah penting yang dimaksudkan oleh peneliti. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menanamkan, membimbing, dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karakter religius tercermin dari sikap taat beribadah, cinta Al-Qur'an, jujur, disiplin, hormat kepada guru dan orang tua, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa karakter tidak hanya tentang mengetahui kebaikan, tetapi juga merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan karakter religius merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3).

2. Metode *Muraja'ah*

Metode *Muraja'ah* secara bahasa berarti mengulang atau meninjau kembali. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, *Muraja'ah* adalah metode mengulang hafalan agar lebih kuat, tidak mudah lupa, dan semakin melekat dalam memori. Menurut Anwar (2017), *Muraja'ah* merupakan salah satu metode yang efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an karena hafalan yang tidak diulang akan cepat hilang. Dengan demikian, *Muraja'ah* dioperasionalkan dalam penelitian ini sebagai kegiatan pengulangan hafalan surat pendek Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin baik di kelas maupun di rumah (Mulyasa, 2014).

3. Hafalan Al-Qur'an Juz 30

Hafalan Al-Qur'an Juz 30 merupakan kegiatan mengingat, menyimpan, dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada juz ke-30 secara berulang-ulang sehingga mampu diucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Juz 30 atau yang sering disebut *Juz 'Ammah* berisi surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang umumnya diajarkan kepada anak-anak sebagai dasar pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an juz 30 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Juz 30 dipilih sebagai tahap awal dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an karena berisi surat-surat pendek yang relatif mudah dihafal oleh siswa tingkat dasar. Selain itu, surat-surat dalam juz 30 sering digunakan dalam pelaksanaan salat sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk mengamalkan hafalannya dalam ibadah. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2005), hafalan Al-Qur'an bukan hanya aktivitas mengingat teks ayat, tetapi juga proses membentuk kebiasaan baik, meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan menanamkan nilai-nilai religius dalam diri seseorang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Secara teoretis, karakter religius berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pendidikan karakter religius bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran beragama, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Nilai religius menjadi fondasi dalam pembentukan karakter karena mengarahkan manusia untuk memiliki kesadaran moral dan spiritual dalam bertindak.

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, dan tindakan yang dilandasi oleh ajaran agama, dalam hal ini agama Islam. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 9), religius merupakan salah satu nilai utama dalam *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK). Karakter religius mencakup dimensi hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablun minal 'alam*). Dalam perspektif Islam, karakter religius identik dengan akhlak karimah sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم/68: 4)

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung."

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejalan dengan Al-Ghazali (dalam Zuhairini, 2015:109) menegaskan bahwa religiusitas seseorang bukan hanya terletak pada banyaknya ibadah ritual, melainkan bagaimana ibadah tersebut menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter religius dalam diri peserta didik menjadi sangat penting karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang. Pada dimensi *hablun minallah*, karakter religius tercermin dalam ketaatan beribadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat terhadap keberadaan Allah SWT. Kesadaran ini akan menumbuhkan sikap tawakal, syukur, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan. Peserta didik yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT.

Pada dimensi *hablun minannas*, karakter religius tercermin dalam sikap sosial yang baik, seperti jujur, amanah, tolong-menolong, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai keadilan. Pendidikan karakter religius mengajarkan bahwa hubungan antar sesama manusia harus dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, bersikap santun dalam berkomunikasi, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh toleransi.

Adapun pada dimensi *hablun minal 'alam*, karakter religius tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Oleh karena itu, peserta didik perlu

ditanamkan kesadaran untuk menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Pendidikan karakter religius yang mencakup dimensi ini akan membentuk generasi yang tidak hanya peduli terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap kelestarian lingkungan hidup.

2. Tujuan dan Urgensi Penguatan Karakter Religius

Penguatan karakter religius memiliki tujuan utama agar peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muslich (2011:85), penguatan karakter religius berfungsi sebagai filter terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai Islam, sebagai benteng moral dalam menghadapi arus globalisasi, dan sebagai landasan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Thomas Lickona (2013: 71) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*). Dalam konteks religius, ketiga aspek tersebut terwujud dalam pemahaman ajaran agama, sikap spiritual yang kuat, serta perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi penguatan karakter religius semakin nyata di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Fenomena seperti pergaulan bebas, bullying, penyalahgunaan narkoba, hingga degradasi rasa hormat terhadap orang tua dan guru menunjukkan lemahnya nilai religius yang tertanam. Oleh karena itu, pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah harus menekankan program pembiasaan religius, salah satunya melalui hafalan dan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Urgensi penguatan karakter religius semakin nyata di tengah krisis moral yang melanda generasi muda. Fenomena seperti pergaulan bebas, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, hingga degradasi rasa hormat terhadap orang tua dan guru menunjukkan lemahnya nilai religius yang tertanam. Oleh karena itu, pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah harus

menekankan program pembiasaan religius, salah satunya melalui hafalan dan *muraja'ah* Al-Qur'an.

Penguatan karakter religius melalui kegiatan hafalan dan *muraja'ah* Al-Qur'an bukan hanya bertujuan agar peserta didik mampu mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an tidak hanya berisi tuntunan ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Ketika peserta didik terbiasa membaca, menghafal, dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, maka secara perlahan nilai-nilai tersebut akan meresap ke dalam diri mereka dan memengaruhi pola pikir serta perilaku sehari-hari.

Pelaksanaan *muraja'ah* secara rutin juga berperan dalam membentuk kedisiplinan dan konsistensi peserta didik. Kegiatan ini menuntut adanya keteraturan waktu, kesungguhan, serta komitmen untuk terus mengulang hafalan agar tidak mudah lupa. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sekaligus membangun kebiasaan positif yang akan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan mengulang hafalan setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah, akan membentuk pola hidup yang teratur dan terarah, yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter individu.

Muraja'ah juga memiliki dimensi spiritual yang sangat kuat. Ketika peserta didik berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an, mereka akan merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai kebutuhan batin. Kesadaran ini akan menjadi benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan, karena peserta didik memiliki pegangan nilai yang kuat dalam menentukan sikap dan perilaku.

3. Metode Penguatan Karakter Religius di Madrasah

Penguatan karakter religius di madrasah dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan strategi paling fundamental dalam penguatan karakter religius karena peserta didik pada dasarnya belajar melalui proses imitasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur sentral yang menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku. Menurut Mulyasa (2014, 76), keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter, karena nilai-nilai yang ditampilkan melalui perilaku nyata akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik dibandingkan dengan pengajaran yang bersifat verbal semata.

Keteladanan guru tercermin melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membiasakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta menunjukkan sikap tawadhu', sabar, jujur, dan ikhlas. Ketika guru menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan, peserta didik akan memiliki figur konkret dalam memahami nilai-nilai religius. Keteladanan ini berperan penting dalam menanamkan kesadaran beragama dan membentuk akhlak peserta didik secara alami tanpa paksaan.

Di samping dari keteladanan guru, terdapat pula keteladanan siswa yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan. Keteladanan siswa dapat dipahami sebagai perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik yang kemudian menjadi contoh bagi teman-temannya. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang turut berkontribusi dalam menciptakan budaya religius di sekolah. Ketika terdapat siswa yang menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah, rajin menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an, serta berperilaku sopan dan santun,

maka secara tidak langsung ia telah menjadi teladan bagi teman sebayanya.

Keteladanan siswa seringkali memiliki pengaruh yang kuat karena adanya kedekatan usia dan kesamaan lingkungan sosial. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku teman sebayanya, karena mereka merasa memiliki kesamaan pengalaman dan kondisi. Oleh karena itu, perilaku positif yang ditunjukkan oleh seorang siswa dapat dengan cepat menyebar dan menjadi kebiasaan dalam kelompok. Misalnya, ketika ada siswa yang secara konsisten melaksanakan shalat tepat waktu atau aktif dalam kegiatan keagamaan, maka teman-temannya akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan siswa dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat karakter religius secara kolektif.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi penanaman karakter religius melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, terencana, dan berkesinambungan. Strategi ini berangkat dari pandangan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Menurut Zubaedi (2011:72), pembiasaan merupakan inti dari pendidikan karakter karena kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Dalam pendidikan madrasah, pembiasaan religius diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, serta *muraja'ah* hafalan surat-surat pendek. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih peserta didik untuk taat beribadah, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui pembiasaan, peserta didik diharapkan mampu melaksanakan aktivitas religius secara sadar dan

sukarela, sehingga nilai religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian dari kepribadian mereka.

c. Nasihat dan Motivasi (*Mau'izhah*)

Nasihat dan motivasi (*mau'izhah*) merupakan strategi penguatan karakter religius yang menekankan pendekatan persuasif dan afektif. Guru memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat dengan bahasa yang lembut, penuh hikmah, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Strategi ini bertujuan menyentuh hati dan kesadaran peserta didik agar mereka memahami makna dan tujuan dari setiap perilaku religius yang dilakukan.

Menurut (Al-Ghazali 11M), pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan mengarahkan jiwa menuju kebaikan. Nasihat yang disampaikan secara bijaksana akan membantu peserta didik membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menumbuhkan motivasi internal untuk berbuat kebaikan. Dalam praktiknya, guru dapat mengaitkan nasihat dengan kisah-kisah teladan, nilai pahala, serta manfaat spiritual dari menjalankan ajaran agama, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengamalkan nilai religius bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran iman.

d. Disiplin dan Pengawasan

Disiplin dan pengawasan merupakan strategi yang berfungsi memperkuat pembiasaan religius melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Guru menetapkan tata tertib terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti kewajiban mengikuti salat berjamaah, ketertiban saat berdoa, serta kesungguhan dalam kegiatan muraja'ah. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Lickona (2013:144), disiplin dalam pendidikan karakter bukan bertujuan menghukum, melainkan mendidik dan membimbing peserta didik agar memahami nilai moral serta mampu mengontrol diri. Disiplin yang diterapkan secara konsisten dan disertai dengan penjelasan

nilai akan membantu peserta didik menginternalisasi aturan menjadi kesadaran pribadi. Dalam jangka panjang, disiplin eksternal yang dibangun melalui pengawasan diharapkan berkembang menjadi disiplin internal yang berakar pada nilai religius dan kesadaran iman.

e. Metode *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* merupakan strategi penguatan karakter religius yang menitikberatkan pada pengulangan hafalan surat-surat pendek secara teratur dan berkesinambungan. *Muraja'ah* tidak hanya bertujuan menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kedekatan emosional dan spiritual peserta didik dengan Al-Qur'an. Pengulangan yang konsisten membantu hafalan tertanam kuat dalam memori jangka panjang, sekaligus menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam diri peserta didik.

Metode *muraja'ah* memiliki keunggulan dalam membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Kegiatan pengulangan yang dilakukan secara rutin melatih peserta didik untuk disiplin dalam mengatur waktu, bertanggung jawab terhadap hafalan yang telah dimiliki, serta memiliki komitmen untuk terus memperbaiki kualitas bacaan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat, tetapi juga untuk menjaga dan menyempurnakan hafalan melalui pengulangan yang terus-menerus. Kebiasaan ini secara perlahan akan membentuk karakter yang tekun, sabar, dan tidak mudah menyerah.

Menurut Ahmad Tafsir (2012: 75), pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Metode *muraja'ah* menjadi sarana efektif untuk mencapai tujuan tersebut karena peserta didik tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan berinteraksi dengan kitab suci secara rutin. Interaksi yang berkelanjutan ini diharapkan dapat memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

B. Metode *Muraja'ah*

1. Pengertian Metode *Muraja'ah*

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan method dengan way. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Djamarah & Zain, (2006: 46).

Metode ini sendiri menurut Abu Ahmadi adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran, sehingga dikuasai oleh anak didik, dengan kata lain ilmu tentang guru mengajar dan murid belajar. Jadi dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai sesuatu. Metode menurut Darajat yang dikutip oleh Ahmad Munjid Nasih dan Lilik Nur Kholidah menjelaskan, "apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu". Ahmadi (2005: 52).

Secara bahasa, kata *muraja'ah* (مراجعة) berasal dari bahasa Arab yang berarti "mengulang kembali" atau "meninjau ulang". Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, *muraja'ah* berarti mengulang hafalan Al-Qur'an yang telah dipelajari agar semakin kuat melekat dalam ingatan. Az-Zarnuji (2010: 46). *Muraja'ah* bukan sekadar membaca ulang, tetapi juga merupakan proses perbaikan, pengokohan, dan penyempurnaan bacaan serta hafalan sesuai tajwid.

Kegiatan *muraja'ah* merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *muraja'ah*. Seperti contohnya ketika hafalan anda bertambah, anda harus bisa menjadwalkan *muraja'ah* bagi anda setiap rentang waktu jangka pendek untuk hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Hendaknya anda juga *ber-muraja'ah* terhadap apa yang telah

anda hafalkan kepada seseorang yang ahli membaca Al-Qur'an sehingga dapat mengoreksinya. Sesibuk apapun, anda bisa melakukan *muraja'ah* salah satunya seperti *muraja'ah* hafalan ketika sedang dalam perjalanan atau disela-sela waktu kosong. Ahlinya W. Al-Hafiz (2000an)

Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama. Sehingga Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling pertama menghafal Al-Qur'an. salah satu faktor kuat yang menyebabkan keterjagaan dalam hafalan Nabi Muhammad Saw adalah tidak pernah surut semangatnya untuk menghafal dan mengulang-ulangkannya dalam hafalannya. (Ibn al-Jazari, 1429 H)

Dalam tradisi penghafalan Al-Qur'an, menjaga hafalan (*hifzh*) merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan kesungguhan yang lebih besar dibandingkan dengan proses awal menghafal. Hal ini disebabkan karena sifat dasar manusia yang mudah lupa, sehingga tanpa pengulangan yang konsisten, hafalan yang telah diperoleh dapat berkurang bahkan hilang. Oleh karena itu, para ulama menekankan pentingnya *muraja'ah* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal Al-Qur'an. Pengulangan yang dilakukan secara teratur akan memperkuat jejak memori dalam otak, sehingga hafalan menjadi lebih kokoh dan mudah diingat kembali. (Sa'adulloh, 2011; Ahsin W. Al-Hafidz, 2000-an)

Dalam praktiknya, hafalan baru memang membutuhkan perhatian dan intensitas pengulangan yang lebih tinggi. Hal ini karena hafalan tersebut masih berada pada tahap awal penyimpanan dalam memori jangka pendek, sehingga lebih rentan untuk dilupakan. Dengan memberikan porsi pengulangan yang lebih banyak, hafalan baru dapat dipindahkan ke dalam memori jangka panjang dan menjadi lebih stabil. Sementara itu, hafalan lama tetap perlu dijaga melalui pengulangan berkala agar tidak mengalami penurunan kualitas. Keseimbangan antara pengulangan hafalan baru dan lama menjadi kunci utama dalam menjaga keseluruhan hafalan. (Sa'adulloh, 2011; Ahsin W. Al-Hafidz, 2000an)

Teladan Nabi Muhammad Saw dalam menjaga hafalan Al-Qur'an menjadi contoh yang sangat penting bagi umat Islam. Sebagai penerima wahyu, Nabi tidak hanya menghafal ayat-ayat yang diturunkan, tetapi juga senantiasa mengulang dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesungguhan dan konsistensi beliau dalam menghafal menunjukkan bahwa proses ini membutuhkan komitmen yang tinggi serta ketekunan yang tidak mudah goyah. Bahkan dalam berbagai kesempatan, Nabi Muhammad Saw juga melakukan pengulangan bersama malaikat Jibril, yang semakin memperkuat hafalan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa *muraja'ah* bukan hanya sekadar metode, tetapi juga merupakan bagian dari sunnah yang perlu diteladani. (An-Nawawi, ±1277 M).

2. Konsep Metode *Muraja'ah*

Menurut KH. A. Muhaimin Zen, yang dikutip Umar al-Faruq, ada beberapa metode *muraja'ah*, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal al-Qur'an, yaitu:

a. *Muraja'ah* Sendiri (*Fardhī*)

Muraja'ah sendiri (*fardhī*) adalah metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara mandiri tanpa melibatkan orang lain. Metode ini menuntut kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab individu dalam menjaga hafalannya. Peserta didik mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal secara rutin, baik dengan membaca dalam hati maupun dengan suara pelan, sesuai dengan target hafalan yang telah ditentukan. Keunggulan metode *muraja'ah fardhī* terletak pada fleksibilitas waktu dan tempat. Peserta didik dapat melakukannya kapan saja, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan pesantren. Selain itu, metode ini melatih kemandirian belajar dan membentuk sikap istiqamah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Namun demikian, kelemahan metode ini adalah minimnya koreksi eksternal, sehingga kesalahan bacaan yang tidak disadari berpotensi terulang. Sa'dullah (2008:46)

b. *Muraja'ah* Bersama Teman (*Jama'i*)

Muraja'ah bersama teman (*jama'i*) merupakan metode mengulang hafalan Al-Qur'an secara berkelompok atau berpasangan. Dalam metode ini, peserta didik saling menyimak hafalan temannya, kemudian memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan bacaan, tajwid, maupun kelancaran. Metode ini menumbuhkan suasana belajar yang kooperatif dan interaktif. *Muraja'ah jama'i* memiliki kelebihan dalam meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik merasa tidak belajar sendiri. Selain itu, metode ini juga melatih kepekaan sosial, sikap saling menghargai, serta kemampuan menerima dan memberi masukan. Dari sisi pedagogis, *muraja'ah jama'i* sejalan dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Nasih & Kholidah (2009:61)

c. *Muraja'ah* kepada Guru (*Talaqqi*)

Muraja'ah kepada guru (*talaqqi*) merupakan metode mengulang hafalan dengan cara menyetorkan bacaan kepada guru atau pembimbing. Metode ini dianggap sebagai bentuk *muraja'ah* yang paling ideal karena guru memiliki kompetensi untuk mengoreksi kesalahan secara tepat, baik dari segi makhraj, tajwid, maupun kelancaran bacaan. Menurut Darajat, metode *talaqqi* memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, karena transmisi bacaan dilakukan secara langsung dari guru kepada murid. Darajat (2011:70). Dalam praktiknya, *muraja'ah talaqqi* juga berfungsi sebagai evaluasi hafalan dan sarana pembinaan kedisiplinan peserta didik.

d. *Muraja'ah* dalam Shalat

Muraja'ah dalam shalat dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal ketika melaksanakan shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah. Metode ini memiliki nilai spiritual yang tinggi karena mengintegrasikan ibadah dengan proses pemeliharaan hafalan. Membaca hafalan dalam shalat membantu peserta didik

mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, karena dilakukan dalam kondisi khusyuk dan penuh kesadaran. Selain itu, metode ini juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan membiasakan peserta didik menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan ibadah sehari-hari. Sa'dullah (2008: 25).

e. *Muraja'ah* dengan Menulis (*Kitabah*)

Muraja'ah kitabah dilakukan dengan cara menuliskan kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Metode ini memperkuat hafalan melalui keterlibatan aspek visual dan motorik, sehingga sangat membantu peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik dan visual. Menulis ayat Al-Qur'an juga melatih ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Dalam praktik pendidikan, *muraja'ah kitabah* sering digunakan sebagai variasi pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan metode hafalan yang monoton. Ahmadi (2005: 85).

f. *Muraja'ah* dengan Mendengarkan (*Sima'i*)

Muraja'ah sima'i dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an, baik secara langsung dari guru maupun melalui rekaman qari. Metode ini sangat efektif untuk memperbaiki makhraj, intonasi, dan irama bacaan. Metode *sima'i* juga membantu peserta didik dalam memperkuat daya ingat auditori dan menjaga kualitas bacaan sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam era modern, metode ini dapat dipadukan dengan media digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfiz. Nasih & Kholidah (2009: 78).

C. Hafalan Al-Qur'an Juz 30

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an Juz 30

Hafalan adalah proses menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz atau beberapa ayat saja. Menghafal yaitu proses yang dilakukan oleh pikiran seseorang agar selalu ingat dengan materi pelajaran yang diterima.

Hafalan adalah materi yang berhasil diingat oleh pikiran manusia dari kegiatan menghafal atau yang dihafalkan. Cognitive Psychology (2020)

Hafalan ialah suatu proses mental yang dilakukan oleh individu untuk menyimpan, mengingat, dan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari ke dalam ingatan. Dalam konteks pendidikan, hafalan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengingat secara mekanis, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar yang melibatkan pemahaman, pengulangan, serta penguatan memori. Anderson (2019) Hafalan menjadi salah satu metode yang penting, terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi-materi tertentu seperti bahasa, rumus, maupun teks keagamaan seperti Al-Qur'an. Melalui hafalan, seseorang dapat menguasai materi secara lebih mendalam sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hafalan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Menghafal Al-Qur'an, misalnya, bukan hanya bertujuan untuk mengingat ayat-ayat suci, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, hafalan dalam pendidikan Islam dipandang sebagai ibadah yang memiliki nilai pahala, sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter religius. Proses menghafal yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan memberikan dampak positif tidak hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kebersihan hati dan ketenangan jiwa. Muhammad Quraish Shihab (2022: 40)

Proses hafalan melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu tahap penerimaan informasi, penyimpanan dalam memori, serta pemanggilan kembali informasi tersebut ketika dibutuhkan. Pada tahap awal, individu menerima informasi melalui proses belajar, baik melalui pendengaran, penglihatan, maupun pengalaman langsung. Selanjutnya, informasi tersebut disimpan dalam memori jangka pendek dan kemudian diperkuat

melalui pengulangan sehingga masuk ke dalam memori jangka panjang. Tahap terakhir adalah pemanggilan kembali, yaitu kemampuan individu untuk mengingat informasi yang telah disimpan ketika diperlukan. Dalam hal ini, pengulangan atau *muraja'ah* menjadi faktor penting dalam memperkuat daya ingat dan menjaga kualitas hafalan. Cognitive Psychology (2020)

Keberhasilan dalam menghafal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat, motivasi, konsentrasi, serta lingkungan belajar. Minat yang tinggi terhadap materi yang dihafal akan mempermudah proses pengingatan, karena individu akan lebih fokus dan antusias dalam belajar. Motivasi, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, juga berperan penting dalam mendorong seseorang untuk terus berusaha dalam menghafal. Konsentrasi yang baik akan membantu individu dalam menyerap informasi secara lebih efektif, sementara lingkungan yang kondusif akan mendukung proses belajar agar berjalan dengan optimal. (Pemrosesan, 2022)

Hafalan juga memiliki manfaat yang sangat besar dalam perkembangan kognitif individu. Kegiatan menghafal dapat melatih daya ingat, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat kemampuan berpikir. Individu yang terbiasa menghafal cenderung memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik serta lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, hafalan juga dapat melatih kedisiplinan dan ketekunan, karena proses ini membutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Dengan demikian, hafalan tidak hanya memberikan manfaat dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Alan Baddeley (2012)

Metode hafalan perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat berjalan secara efektif. Pada anak usia dini, misalnya, proses hafalan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak membebani. Penggunaan metode yang variatif, seperti pengulangan dengan irama, permainan, serta pembelajaran berbasis kelompok, dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam

menghafal. Selain itu, pemberian penghargaan dan pujian juga dapat menjadi stimulus positif yang mendorong anak untuk terus meningkatkan kemampuan hafalannya. Lev Vygotsky (2017)

Kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu, proses menghafal tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kognitif semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Menghafal Al-Qur'an melibatkan keterpaduan antara kemampuan intelektual, ketekunan, serta niat yang ikhlas, sehingga menghasilkan hafalan yang tidak hanya kuat secara ingatan, tetapi juga bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Majid (2021: 100)

Proses menghafal sendiri tidak terlepas dari peran daya ingat atau memori manusia. Dalam psikologi pendidikan, menghafal merupakan bagian dari proses belajar yang melibatkan tahap penerimaan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi. Pada tahap awal, individu menerima informasi melalui indra, kemudian informasi tersebut disimpan dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya, melalui proses pengulangan atau *muraja'ah*, informasi yang telah disimpan dapat dipanggil kembali dengan lebih mudah. Oleh karena itu, pengulangan menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hafalan agar tidak mudah hilang. Hermann Ebbinghaus (2022)

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga memiliki berbagai manfaat yang signifikan, baik dari segi kognitif maupun afektif. Dari aspek kognitif, menghafal dapat meningkatkan daya konsentrasi, ketajaman ingatan, serta kemampuan berpikir sistematis. Peserta didik yang terbiasa menghafal cenderung memiliki kemampuan fokus yang lebih baik, karena mereka dilatih untuk memperhatikan setiap lafaz dan urutan ayat dengan teliti. Selain itu, kegiatan menghafal juga melatih kesabaran dan ketekunan, karena proses ini membutuhkan waktu yang tidak singkat dan harus dilakukan secara konsisten. Ormrod (2020)

Sedangkan yang dimaksud dengan surat pendek adalah sejumlah surat yang terdapat dalam juz ‘amma (juz 30). Untuk menghafal dibutuhkan keterampilan yang memusatkan pada perhatian yaitu minat anak. Kemampuan memusatkan perhatian bukanlah bakat lahiriah atau yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan pembiasaan yang perlu dilatih berkali-kali. Jadi bukan merupakan bakat alamiah atau bakat keturunan. Vygotsky (2017). Dalam upaya menghafal pada anak usia dini dibutuhkan perhatian penuh dan motivasi karena memerlukan daya ingat yang kuat.

Pada anak usia dini, kemampuan memusatkan perhatian masih berada pada tahap perkembangan, sehingga sangat diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Anak-anak cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah teralih oleh hal-hal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses menghafal surat-surat pendek, guru maupun orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan. Penggunaan metode yang variatif, seperti pengulangan dengan irama, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis kelompok, dapat membantu meningkatkan minat dan fokus anak dalam menghafal. Jean Piaget (2013: 95)

Proses menghafal pada anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan tidak memaksakan. Anak perlu diberikan waktu yang cukup untuk memahami dan mengingat setiap ayat yang dipelajari. Pemberian target yang terlalu tinggi justru dapat menimbulkan tekanan dan mengurangi motivasi belajar anak. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam mengidentifikasi kemampuan peserta didik serta memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Brunei (2018)

Motivasi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan menghafal surat pendek. Motivasi dapat berasal dari dalam diri anak

(motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan dengan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta memberikan pemahaman tentang keutamaan menghafal. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dapat diberikan melalui penghargaan, pujian, atau bentuk apresiasi lainnya yang dapat mendorong semangat anak. Namun demikian, pemberian motivasi harus dilakukan secara bijak agar tidak menimbulkan ketergantungan pada penghargaan semata. Schunk (2019)

Kegiatan menghafal surat pendek juga sangat erat kaitannya dengan pembentukan kebiasaan. Anak yang dibiasakan untuk menghafal secara rutin akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengingat dan memahami materi. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui kegiatan harian, seperti mengulang hafalan sebelum dan sesudah pembelajaran, serta melibatkan orang tua dalam mendampingi anak menghafal di rumah. Dengan adanya konsistensi dalam pembiasaan, kemampuan menghafal anak akan semakin meningkat seiring dengan waktu. John B. Watson, (2018: 60).

Menurut Kementerian Agama RI (2010), hafalan surat pendek memiliki dua makna: pertama, sebagai bekal praktis dalam ibadah shalat karena surat-surat tersebut sering dibaca dalam rakaat shalat; kedua, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah melalui pemahaman isi kandungan surat. Dengan kata lain, hafalan surat pendek tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan kognitif, melainkan juga sebagai media pendidikan karakter religius.

Dalam praktiknya, hafalan surat pendek memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kebiasaan ibadah pada peserta didik. Anak yang telah menguasai hafalan surat-surat pendek akan lebih percaya diri dalam melaksanakan shalat, baik secara individu maupun berjamaah. Hal ini penting karena shalat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi indikator kualitas keimanan seseorang. Dengan hafalan yang baik, peserta didik tidak hanya mampu melaksanakan shalat

dengan lancar, tetapi juga lebih khushyuk karena memahami bacaan yang dilafalkan. (Abdul Majid, 2021) Oleh karena itu, hafalan surat pendek menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran beribadah sejak usia dini.

Di sisi lain, hafalan surat pendek juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada peserta didik. Banyak surat dalam juz ‘amma yang mengandung ajaran tauhid, seperti keesaan Allah, kekuasaan-Nya, serta keyakinan terhadap hari akhir. Ketika anak menghafal dan memahami isi kandungan surat tersebut, secara tidak langsung mereka sedang membangun fondasi keimanan yang kuat. Nilai-nilai ini akan menjadi dasar dalam membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan, sehingga mereka memiliki pegangan yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan. (Muhammad Quraish, 2020)

Selain aspek akidah, hafalan surat pendek juga mengandung nilai-nilai akhlak yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ajaran tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, serta larangan berbuat zalim dan sombong. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna. (Thomas Lickona, 2019) Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga memahami dan mengamalkan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, hafalan surat pendek dapat dijadikan sebagai salah satu strategi utama dalam penguatan karakter religius. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pembacaan Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai, kegiatan muraja’ah bersama, serta penilaian hafalan secara berkala. Melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik akan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur’an, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara lebih mendalam. John B. Watson(2018: 65)

2. Faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Pada Siswa MI No 10/E.3 desa Koto Majidin

a. Menyadari Fitrah Anak

Dunia anak adalah bermain. Permainan yang tepat bagi anak usia dini adalah permainan yang dapat mengembangkan perkembangan anak dan juga permainan mengembangkan edukatif anak. Permainan yang dimainkan anak hendaknya permainan yang dapat menggerakkan seluruh tubuhnya. Permainan yang seharusnya dihindari oleh anak adalah bermain game dan menonton film kartun yang tidak mendidik. Serta berdampak buruk bagi anak, yaitu membuat mata lelah, dan anak tidak bergerak aktif. Fitrah anak yang lainnya adalah dengan memberikan penghargaan atau pujian pada anak dan memberikan apresiasi pada anak ketika anak berhasil menghafal Al-Qur'an Hurlock (2011: 125).

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam membantu anak menghafalkan Al-Qur'an sangatlah penting. Peran orang tua dalam hal ini adalah membangkitkan motivasi, mengawasi, dan menemani anak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Ketika menemani anak menghafal Al-Qur'an, orang tua hendaklah memperhatikan anak dengan seksama dan meninggalkan aktivitasnya serta fokus memperhatikan anak. Contohnya ketika melakukan proses menghafal Al-Qur'an, hendaklah orang tua tidak menggunakan handphone, tidak bermain internet, tidak menonton televisi dan lainnya. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi anak dan tidak menunjukkan bahwa orang tua serius dalam mendidik anak dalam menghafal Al-Qur'an Mulyasa (2014: 50)

c. Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang diperlukan adalah manajemen waktu menghafal ayat, waktu mengulang hafalan, waktu belajar, dan waktu bermain. Ketika anak terlalu mengulang hafalan dan tidak menambah hafalannya, maka anak jenuh dan bosan. dan juga ketika anak hanya

dituntut dan diminta untuk menghafal dan belajar terus menerus tanpa adanya waktu untuk bermain, maka hal itu tidak akan baik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya merencanakan wisata atau rekreasi, makan bersama, dan bermain permainan. Hal itu dilakukan agar anak dapat rehat dan istirahat sejenak dan kembali semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Suyadi & Ulfah (2022: 100).

d. Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam proses menghafal surat-surat pendek bagi siswa MI. Media audio-visual seperti murottal Al-Qur'an dari qari terkenal, aplikasi hafalan Qur'an, hingga video pembelajaran Islami sangat membantu anak dalam memperkuat hafalan (Kementerian Agama RI, 2021).

Menurut Arsyad (2016), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar. Dalam konteks hafalan surat pendek, media seperti MP3 murottal, aplikasi Qur'an digital, atau kartu hafalan dapat mempercepat proses internalisasi ayat-ayat ke dalam memori anak.

Teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri di rumah. Misalnya, anak dapat mendengarkan murottal melalui ponsel saat menjelang tidur atau menggunakan aplikasi hafalan dengan fitur pengulangan (*repeat*). Penelitian oleh Nasution (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan daya ingat anak, karena hafalan dilakukan melalui pembiasaan pendengaran (*auditory learning*).

Namun, pemanfaatan teknologi perlu diarahkan dan diawasi oleh guru maupun orang tua, agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang melalaikan. Jika digunakan dengan tepat, teknologi bukan hanya

memperkuat hafalan, tetapi juga menumbuhkan minat belajar Al-Qur'an secara lebih menyenangkan.

e. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga berperan besar dalam mendukung anak MI menghafal surat-surat pendek. Lingkungan yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat, akan menumbuhkan suasana yang mendorong anak lebih bersemangat dalam menghafal.

Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) maupun lingkungan makro (budaya dan masyarakat). Dalam konteks hafalan Qur'an, lingkungan yang religius akan lebih mudah menanamkan kebiasaan *muraja'ah*. Di rumah, suasana religius dapat diciptakan dengan membiasakan anak mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan mengulang hafalan bersama keluarga. Di sekolah, guru dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung dengan mengadakan program one day one ayat, pojok tahfidz, atau lomba hafalan.

Selain itu, masyarakat sekitar juga dapat menjadi pendukung melalui kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), pengajian anak-anak, atau majelis tahfidz. Lingkungan yang kolektif seperti ini menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat sehingga anak merasa termotivasi untuk meningkatkan hafalannya. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya mempercepat hafalan anak, tetapi juga menanamkan karakter religius, seperti kebersamaan, kedisiplinan, serta kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini.

D. Penelitian yang Relevan

Studi pendidikan karakter di lembaga pendidikan terutama sekolah, belum begitu banyak yang melakukan penelitian. Peneliti telah melakukan pencarian hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian oleh Siti Nurjanah (2019)

Siti Nurjanah dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Metode muraja’ah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Madrasah Ibtidaiyah*” di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meneliti praktik *muraja’ah* pada siswa MI yang mengikuti program tahfidz Al-Qur’an. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penerapan *muraja’ah* dapat membantu siswa dalam menjaga hafalan mereka agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *muraja’ah* merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk mempertahankan hafalan Al-Qur’an. *Muraja’ah* yang dilakukan secara rutin, baik di sekolah maupun di rumah, mampu meningkatkan kualitas hafalan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik *muraja’ah* tidak hanya memberikan dampak pada aspek kognitif, yaitu daya ingat siswa terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga berpengaruh pada aspek afektif dan psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama, kedua penelitian sama-sama mengkaji metode *muraja’ah* sebagai strategi utama dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur’an di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kedua, kedua penelitian sama-sama menempatkan *muraja’ah* sebagai metode yang penting dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur’an siswa, baik melalui pembiasaan di sekolah maupun dukungan dari lingkungan rumah. Ketiga, baik penelitian Siti Nurjanah maupun penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami proses penerapan *muraja’ah* secara mendalam dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menegaskan bahwa *muraja’ah* yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dari segi kedisiplinan belajar maupun konsistensi dalam menghafal Al-Qur’an.

Meskipun memiliki sejumlah persamaan, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Siti Nurjanah dan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian Siti Nurjanah lebih memfokuskan kajian pada peningkatan dan pemeliharaan hafalan Al-Qur'an siswa, dengan penekanan utama pada aspek kognitif, yaitu daya ingat dan kualitas hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada penguatan karakter religius siswa melalui penerapan metode *muraja'ah*. Penelitian ini tidak hanya melihat *muraja'ah* sebagai metode teknis dalam menghafal, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, istiqamah, cinta terhadap Al-Qur'an, dan kebiasaan berdoa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, lokasi penelitian juga menjadi pembeda, di mana penelitian Siti Nurjanah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah naungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, yang memiliki karakteristik lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

2. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2020)

Ahmad Fauzi dalam tesisnya berjudul "*Peran Metode muraja'ah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri TPA*" yang ditulis di IAIN Purwokerto menyoroti keterkaitan langsung antara *muraja'ah* dan pembentukan karakter religius. Penelitian ini dilakukan pada santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang secara rutin melakukan kegiatan hafalan dan *muraja'ah*. Temuan penelitian Fauzi menunjukkan bahwa *muraja'ah* bukan sekadar metode teknis untuk memperkuat hafalan, melainkan juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terbiasa melakukan *muraja'ah* menunjukkan peningkatan pada aspek kedisiplinan (karena harus mengulang hafalan pada waktu yang ditentukan), kesabaran (karena mengulang berkali-kali hingga lancar), serta ketekunan (karena tidak berhenti meskipun sulit). Selain itu, *muraja'ah* juga menanamkan rasa syukur dan tawakal karena anak-anak dilatih untuk memahami bahwa

hafalan Al-Qur'an adalah karunia Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Secara pedagogis, *muraja'ah* mendorong anak untuk belajar secara konsisten dan bertahap, sehingga menumbuhkan budaya belajar yang baik. Dari aspek psikologis, *muraja'ah* memberikan ketenangan batin, karena interaksi yang berulang dengan Al-Qur'an diyakini dapat menentramkan jiwa sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28. Fauzi menegaskan bahwa pembiasaan *muraja'ah* yang terstruktur berkontribusi besar dalam membentuk pribadi religius pada anak sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi memiliki persamaan yang kuat dengan penelitian ini, terutama dari segi fokus kajian. Kedua penelitian sama-sama mengkaji metode *muraja'ah* sebagai strategi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada aspek hafalan, tetapi juga pada pembentukan dan penguatan karakter religius peserta didik. Baik penelitian Fauzi maupun penelitian ini memandang *muraja'ah* sebagai proses pembiasaan yang berkelanjutan (*habituation*) dalam pendidikan Islam. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menekankan bahwa *muraja'ah* berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, kesabaran, ketekunan, dan istiqamah. *Muraja'ah* dipahami sebagai metode yang mendorong peserta didik untuk belajar secara konsisten dan bertahap, sehingga membentuk budaya belajar yang positif. Dengan demikian, secara konseptual kedua penelitian sama-sama menempatkan *muraja'ah* sebagai media internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari anak.

Meskipun memiliki kesamaan fokus, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian Ahmad Fauzi dan penelitian ini. Pertama, subjek dan setting penelitian berbeda. Penelitian Ahmad Fauzi dilakukan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang berada di lingkungan nonformal, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, yang merupakan lembaga pendidikan formal dengan struktur kurikulum dan manajemen

pembelajaran yang berbeda. Kedua, dari segi tujuan penelitian, penelitian Fauzi lebih menekankan pada peran *muraja'ah* dalam pembentukan karakter religius secara umum pada santri TPA, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan memberikan penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* dalam konteks pembelajaran di madrasah.

3. Penelitian oleh Rina Amalia (2021)

Rina Amalia dalam penelitiannya yang berjudul “*Penguatan Karakter Religius Peserta Didik melalui Hafalan Surat-Surat Pendek di Sekolah Dasar Islam Terpadu*” di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menekankan pentingnya hafalan surat-surat pendek dalam proses pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar. Penelitian Amalia menunjukkan bahwa hafalan surat pendek yang diajarkan dan dibiasakan sejak dini mampu menumbuhkan kebiasaan religius pada anak. Misalnya, surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas mengajarkan prinsip tauhid, surat Al-Ma'un menanamkan sikap peduli sosial, surat Al-Kafirun menanamkan toleransi, dan surat An-Nas menekankan pentingnya doa perlindungan kepada Allah SWT. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam surat-surat pendek tersebut, anak-anak tidak hanya menghafal teks, tetapi juga belajar membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, Amalia menekankan bahwa hafalan surat pendek memberikan dampak psikologis yang positif bagi anak, karena mereka merasa dekat dengan Allah SWT melalui bacaan yang senantiasa mereka ulangi dalam shalat maupun keseharian. Kegiatan hafalan surat pendek juga menumbuhkan rasa percaya diri anak ketika mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar di hadapan guru dan teman-temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Amalia memiliki persamaan dengan penelitian ini, terutama dalam hal fokus pada penguatan karakter religius peserta didik di jenjang pendidikan dasar. Kedua penelitian sama-sama menempatkan Al-Qur'an, khususnya hafalan surat-surat pendek, sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai religius

kepada anak. Baik penelitian Amalia maupun penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan sejak dini mampu membentuk kebiasaan religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan hafalan Al-Qur'an memberikan dampak yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikologis, seperti tumbuhnya rasa percaya diri, ketenangan batin, serta kedekatan spiritual anak dengan Allah SWT. Dengan demikian, kedua penelitian memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai proses holistik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku religius.

Meskipun memiliki kesamaan tujuan, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian Rina Amalia dan penelitian ini. Penelitian Rina Amalia lebih menitikberatkan pada hafalan surat-surat pendek sebagai media penguatan karakter religius, dengan fokus pada pemaknaan kandungan nilai-nilai dalam surat-surat tersebut, seperti tauhid, kepedulian sosial, toleransi, dan doa perlindungan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada metode *muraja'ah* sebagai strategi pembelajaran dan pembiasaan dalam memperkuat karakter religius siswa. Perbedaan lainnya terletak pada konteks dan lokasi penelitian. Penelitian Rina Amalia dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan karakteristik kurikulum dan lingkungan pendidikan tertentu, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, yang memiliki kondisi sosial, budaya, dan kebijakan sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan kajian tentang peran guru, bentuk pembiasaan *muraja'ah*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan karakter religius siswa, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Amalia.

E. Kerangka Konseptual

Permasalahan peserta didik di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci yang masih kurang memiliki

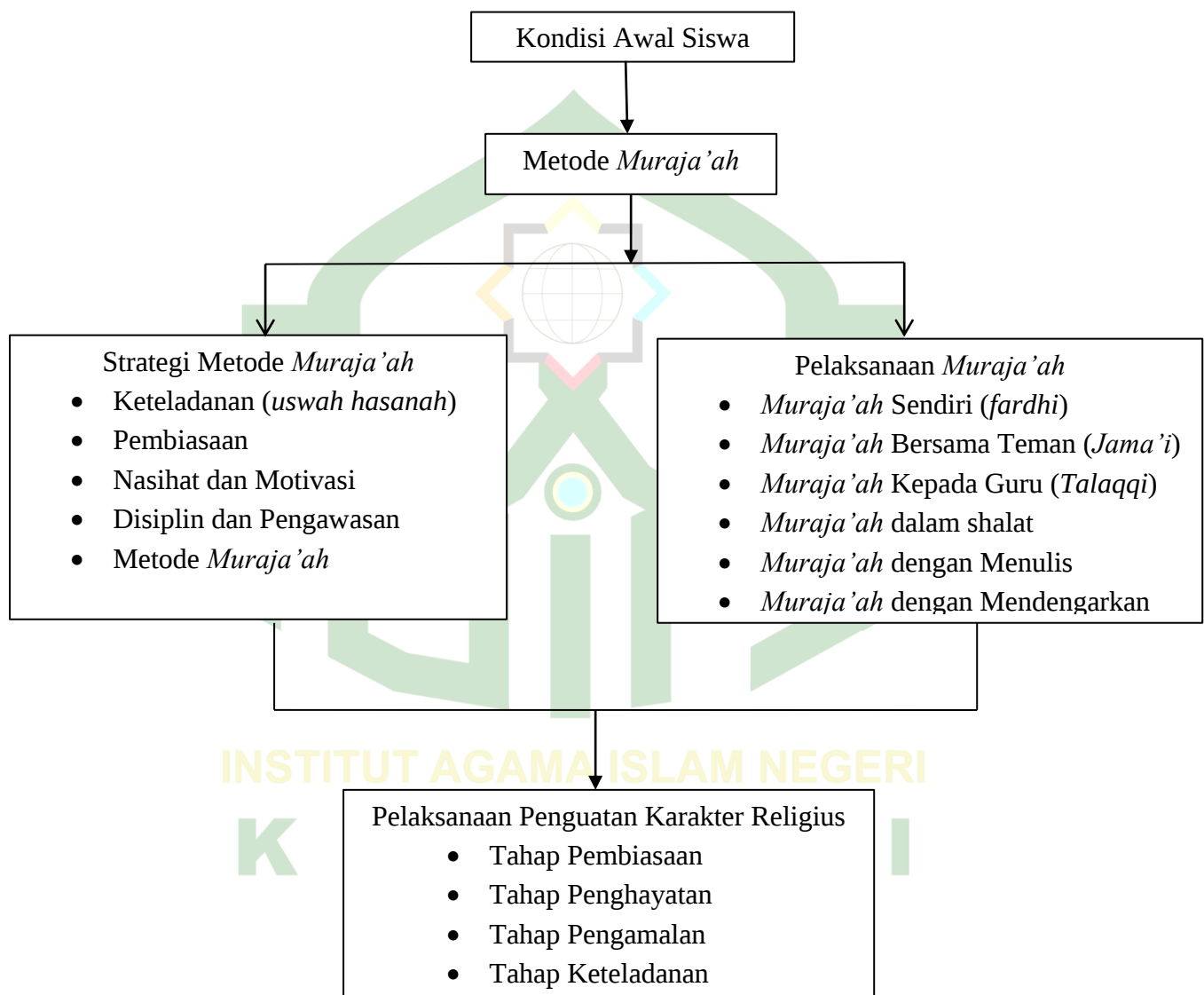
karakter religius. Hal ini terlihat dari perilaku malas belajar, tidak berusaha keras, mencontek saat ujian, kurang percaya diri, serta kurang menghargai prestasi. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap kurang menghormati pendapat teman, acuh terhadap guru, dan kurang kompak dalam kerja kelompok. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya pembentukan karakter religius, rendahnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, serta kurang berkembangnya sikap menghargai prestasi maupun semangat belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya solutif melalui penerapan metode *muraja'ah*. Metode ini menekankan pada pembiasaan mengulang hafalan doa harian, surat-surat pendek, serta ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin dan konsisten dalam kegiatan belajar. Pelaksanaannya dapat terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler melalui pembiasaan *muraja'ah* sebelum pelajaran, dalam kegiatan kokurikuler melalui pendampingan hafalan, tadarus bersama, serta diskusi tafsir sederhana, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler berupa tahfidz, shalat berjamaah, maupun kegiatan keagamaan lainnya.

Proses penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pembiasaan, penghayatan, pengamalan, serta keteladanan guru. Peserta didik dibiasakan untuk rutin membaca dan mengulang hafalan, kemudian diarahkan untuk memahami makna serta isi kandungan surat dan doa yang dihafalkan, selanjutnya membiasakan diri mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru juga menjadi faktor penting sebagai model yang memberikan contoh nyata dalam religiusitas (Kementerian Agama RI, 2022).

Dengan penerapan metode *muraja'ah* yang terencana dan konsisten, diharapkan karakter religius peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Peserta didik tidak hanya memiliki iman dan takwa, tetapi juga berakhlak mulia, disiplin, percaya diri, semangat dalam belajar, serta mampu menghargai prestasi dan menjaga solidaritas sosial. Dengan demikian, tujuan akhir dari strategi ini adalah melahirkan generasi Qur'ani yang berilmu, beriman, dan berakhlak sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan konsep operasional, maka dapat disusun kerangka konseptual:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui pembiasaan doa harian dan hafalan surat-surat pendek di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara utuh dan menyeluruh bagaimana praktik pembiasaan tersebut dilaksanakan serta makna yang terkandung di dalamnya bagi guru dan siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi variabel. Pendekatan ini menekankan pada makna, proses, serta pemahaman terhadap perilaku, tindakan, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan, yakni pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara sistematis mengenai proses penguatan karakter religius siswa melalui metode *muraja'ah* di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses pelaksanaan, peran guru, keterlibatan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut. Data yang diperoleh berupa kata-kata, tindakan, serta dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), karena data dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian. Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti. Sebagai contoh dalam penelitian ini adalah melihat fenomena secara utuh dari masalah karakter religius peserta didik baik berkaitan dengan ketakwaan Allah Swt maupun terhadap kebutuhan guru PAI di MI NO.10/E.3 Desa Koto Majidin.

B. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, informan dapat dikatakan sebagai subjek penelitian, yaitu orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013). Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, Guru di MI NO. 10/E.3 Koto Majidin, dan peserta didik MI NO. 10/E.3 Koto Majidin.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan akan dihimpun data-data utama dan sekaligus data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan (Afifuddin & Ahmad Saebani, Beni, 2012: 128).

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut mencakup strategi guru dalam menerapkan metode *muraja'ah*, aktivitas peserta didik saat melaksanakan kegiatan *muraja'ah* doa harian maupun surat-surat pendek, serta respon dan perubahan perilaku peserta didik dalam aspek religius, kedisiplinan, semangat belajar, maupun sikap sosial.

Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan dokumen resmi, seperti visi-misi madrasah, program kerja, jadwal kegiatan keagamaan, serta catatan administrasi sekolah. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, metode *muraja'ah*, dan penguatan karakter religius, serta peraturan pemerintah yang relevan tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, data primer digunakan untuk menggambarkan secara langsung kondisi lapangan, sedangkan data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan mendalam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari guru, peserta didik, kepala madrasah, dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan metode *muraja'ah*. Guru menjadi sumber utama karena berperan sebagai pelaksana strategi dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan *muraja'ah* doa harian maupun surat-surat pendek. Peserta didik menjadi sumber data penting

karena mereka merupakan subjek yang mengalami proses pembiasaan sekaligus objek yang diharapkan memiliki perubahan perilaku religius. Kepala madrasah juga dijadikan sumber data karena berperan dalam memberikan kebijakan, dukungan, dan pengawasan terhadap program penguatan karakter religius.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip madrasah seperti visi-misi, program kerja, tata tertib, catatan kegiatan keagamaan, serta dokumentasi pelaksanaan pembiasaan *muraja'ah*. Selain itu, sumber data sekunder juga berupa literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter, metode *muraja'ah*, dan penguatan karakter religius. Dengan menggabungkan sumber data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi guru dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui metode *muraja'ah*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin dilakukan secara alamiah sesuai dengan pendekatan kualitatif. Teknik utama yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan metode *muraja'ah* di madrasah, baik ketika guru membimbing doa harian maupun hafalan surat pendek, serta untuk melihat bagaimana respon dan perilaku peserta didik dalam kegiatan tersebut. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data faktual mengenai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan religius di sekolah.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, peneliti

berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Peneliti tidak berperan sebagai guru, pendamping, ataupun fasilitator, melainkan hanya mengamati jalannya kegiatan pembelajaran secara objektif dan sistematis. Posisi peneliti sebagai pengamat bertujuan untuk menjaga kealamiahannya situasi pembelajaran agar data yang diperoleh benar benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.

Observasi non partisipan dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggambaran proses dan perilaku nyata yang terjadi selama penerapan metode *muraja'ah*. Dengan tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, peneliti dapat meminimalkan intervensi terhadap perilaku guru dan siswa, sehingga hasil pengamatan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti. Hal ini penting agar data observasi memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Wawancara dengan guru bertujuan mengetahui langkah-langkah yang digunakan dalam membimbing *muraja'ah*, sedangkan wawancara dengan peserta didik digunakan untuk memahami pengalaman mereka dalam kegiatan *muraja'ah* dan perubahan sikap religius yang dialami. Wawancara dengan kepala madrasah dilakukan untuk memperoleh gambaran kebijakan serta dukungan terhadap program penguatan karakter religius.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data tertulis dan visual yang relevan, seperti visi-misi sekolah, program kerja, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, serta foto-foto kegiatan *muraja'ah*. Dokumentasi ini membantu memperkuat data hasil observasi dan

wawancara sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan menggunakan ketiga teknik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Instrumen observasi berupa lembar pedoman observasi yang memuat aspek-aspek yang diamati, seperti pelaksanaan kegiatan *muraja'ah* doa harian dan surat-surat pendek, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan, serta sikap religius yang ditunjukkan di kelas maupun lingkungan madrasah.

2. Panduan Wawancara

Instrumen wawancara menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk guru, kepala madrasah, dan peserta didik. Pertanyaan dalam pedoman wawancara difokuskan pada strategi guru dalam menerapkan *muraja'ah*, pengalaman peserta didik dalam mengikuti kegiatan, hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius.

3. Pedoman Dokumentasi

Instrumen dokumentasi berupa daftar checklist dokumen yang perlu dikumpulkan, seperti visi dan misi madrasah, program kerja, jadwal kegiatan keagamaan, catatan pelaksanaan pembiasaan *muraja'ah*, serta foto kegiatan yang relevan. Penggunaan instrumen ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan adanya instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam, valid,

dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menganalisis penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* di madrasah tersebut.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah data terkumpul seluruhnya. Proses analisis meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam menerapkan metode *muraja'ah* dan dampaknya terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah.

2. Penyajian Data

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi hasil reduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks yang memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta gambaran keseluruhan temuan penelitian. Penyajian data ini membantu peneliti dalam memahami strategi guru, respon peserta didik, serta dinamika pelaksanaan metode *muraja'ah* di madrasah.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menafsirkan makna data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan

sementara yang terus diverifikasi dengan data tambahan di lapangan sampai diperoleh kesimpulan akhir yang valid. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana metode *muraja'ah* dapat memperkuat karakter religius peserta didik di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No.10/E.3 Desa Koto Majidin dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diperiksa dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, dan pemeriksaan sejawat.

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, yang digunakan untuk mengecek keabsahan (validitas) dan kredibilitas data melalui pemanfaatan berbagai sumber, metode, waktu, maupun sudut pandang yang berbeda. Istilah triangulasi sendiri berasal dari dunia navigasi dan pemetaan, yaitu suatu cara untuk menentukan posisi yang akurat dengan menggunakan lebih dari satu titik acuan. Dalam konteks penelitian, konsep ini diadaptasi sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai arah.

Triangulasi digunakan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh guru, peserta didik, dan kepala madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan di lapangan, yakni dengan menghabiskan waktu yang cukup lama dalam proses penelitian agar lebih memahami situasi, kondisi, dan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik maupun guru. Upaya ini didukung dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, yaitu mengamati secara cermat, berulang, dan detail terhadap proses *muraja'ah* serta perilaku peserta didik yang muncul.

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan keabsahan (kredibilitas) data dengan cara memperpanjang waktu keterlibatan peneliti di lapangan. Teknik ini menekankan bahwa peneliti tidak hanya hadir secara singkat, tetapi melakukan pengamatan dan interaksi secara lebih mendalam dan berkelanjutan dengan subjek penelitian serta lingkungan yang diteliti.

3. Pemeriksaan Sejawat

Pemeriksaan sejawat atau diskusi dengan rekan peneliti dan dosen pembimbing juga dilakukan untuk menguji konsistensi dan objektivitas data. Dengan berbagai teknik tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan teruji keabsahannya sehingga hasil penelitian tentang penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* benar-benar dapat dipercaya.

Pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data melalui proses diskusi, penelaahan, dan evaluasi hasil penelitian oleh pihak lain yang memiliki kompetensi atau pemahaman yang relevan. Teknik ini dilakukan dengan melibatkan teman sejawat, kolega, atau ahli yang tidak terlibat langsung dalam proses penelitian, tetapi mampu memberikan masukan secara kritis terhadap temuan dan interpretasi peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Umum

1. Historis

MI NO. 10/E.3 KOTO MAJIDIN adalah lembaga pendidikan swasta yang berlokasi di Koto Majidin Mudik, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 60704563 dan terakreditasi dengan nilai B berdasarkan Surat Keputusan Nomor 341/BAP-S/M/XI/Jbi/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 20 November 2017.

MI NO. 10/E.3 KOTO MAJIDIN didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor Kd.05.01/4/PP.03.2/78/2009 yang dikeluarkan pada tanggal 15 Januari 2009. Sekolah ini merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar di Kabupaten Kerinci yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama dan umum bagi siswa tingkat Sekolah Dasar.

MI NO. 10/E.3 KOTO MAJIDIN memiliki akses internet dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah ini dikelola oleh Bapak Ardial Pitra, S.Pd. sebagai operatornya. Informasi lebih lanjut mengenai MI NO. 10/E.3 KOTO MAJIDIN dapat diakses melalui website resmi sekolah.

2. Geografis

- a. Alamat: Koto Majidin Mudik, Kecamatan Air Hangat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
- b. Koordinat GPS: lintang -2.0050 , bujur 101.3827 .
- c. Desa/Kelurahan: Koto Majidin Mudik.
- d. Area desa (Koto Majidin Mudik) menurut BPS Kerinci: luas sekitar 118 km^2 .

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas dan Menghasilkan Peserta didik yang Cerdas, Terampil, Beriman dan Bertakwa”

b. Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan religius seperti sholat dhuha, hafalan surat pendek, dan yasinan.
2. Menciptakan suasana islami di lingkungan madrasah dengan penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak.
3. Menyelenggarakan pendidikan secara dinamis, fleksibel, terprogram, dan selaras dengan perkembangan global.
4. Menyediakan fasilitas pembelajaran yang menunjang terwujudnya kreativitas peserta didik.
5. Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan
6. Meningkatkan prestasi dalam bidang olahraga, seni, pramuka dan bentuk kompetisi lainnya.
7. Menjadikan madrasah yang bersih, indah, sejuk dan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.
8. Menumbuh kembangkan semangat mandiri, disiplin, tanggung jawab, dan menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Keadaan Guru dan Peserta didik

a. Guru

Guru-guru di MI No 10/E.3 berjumlah relatif terbatas, namun memiliki dedikasi dan tanggung jawab tinggi terhadap tugas pendidikannya. Secara umum, latar belakang pendidikan guru sudah cukup memadai, mulai dari lulusan Madrasah Aliyah yang melanjutkan ke jenjang S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Agama Islam (PAI), hingga beberapa guru senior yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari sepuluh tahun.

Meskipun sarana pembelajaran belum sepenuhnya modern, guru-guru tetap berupaya menerapkan strategi pembelajaran kreatif, terutama dalam penanaman karakter religius seperti pembiasaan doa, hafalan surat-surat pendek, dan sikap disiplin dalam ibadah.

Guru di sekolah ini tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam perilaku ibadah sehari-hari. Mereka terbiasa memulai pembelajaran dengan doa, menerapkan budaya salam, senyum, dan sapa, serta mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi dan salat berjamaah.

Tabel 1. Keadaan Guru MI NO. 10/E.3 Koto Majidin

NO	NAMA	GOLONGAN	TMT
1	2	3	4
1	IKARNILAWATI, S.PdI	Penata / III c	01-10-2007
2	INDRAWITA, S.PdI	Penata / III c	01-10-2007
3	SANTI HERMAWATI, S.Pd	Penata / III c	01-07-2010
4	SRI DEWI, S.PdI	Penata / III c	01-03-2011
5	YELPI ALPAYANA, S.Pd	Penata Muda Tk.1 / III b	01-01-2007
6	RENDHA HARYANI, S.PdI	Penata Muda / III a	01-03-2019
7	ANI MARIA, S.PdI	Penata Muda / III a	01-01-2005
9	LILI ERNITAWATI, S.PdI	—	01-01-2005
10	ZEKI MARDELA, S.Pd	—	01-01-2015
11	AZKY FERHIA, S.Pd	—	01-01-2018
12	QORI ISRAHAYATI, S.Pd	—	01-01-2019
13	ARDIAL PITRA, S.Pd	—	01-01-2022

b. Peserta didik

Pada tahun-tahun awal berdirinya, jumlah peserta didik di MI No 10/E.3 masih tergolong sedikit karena keterbatasan fasilitas, tenaga pendidik, dan minimnya sosialisasi kepada masyarakat. Namun,

seiring perbaikan sarana prasarana, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan sertifikasi, serta munculnya berbagai program unggulan madrasah seperti pembiasaan doa harian, hafalan surat-surat pendek, dan kegiatan keagamaan rutin, minat masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di MI No 10/E.3 semakin meningkat.

Tabel 2. Perkembangan Peserta Didik MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin

Tahun Ajaran	Jumlah Total
2021/2022	83
2022/2023	93
2023/2024	104
2024/2025	113
2025/2026	125

5. Sarana dan Prasarana MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin

MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas utama seperti ruang kelas, kantor guru, perpustakaan, dan toilet tersedia meskipun beberapa di antaranya masih memerlukan perbaikan dan penambahan agar pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Ruang kelas sudah tersedia untuk setiap tingkat, tetapi beberapa ruangan masih sederhana dan belum dilengkapi media pembelajaran modern seperti LCD proyektor atau papan interaktif.

Sebagai sekolah berbasis pendidikan Islam, keberadaan musholla menjadi sarana penting untuk pelaksanaan pembiasaan keagamaan siswa, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, hafalan surat pendek, dan kegiatan *muraja'ah*. Selain itu, lingkungan sekolah memiliki halaman yang digunakan untuk kegiatan upacara, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, sarana olahraga dan laboratorium belum tersedia secara optimal.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Rusak Ringan	Kondisi Rusak Sedang	Keterangan
1	Ruang Kelas	6	4	2	-	Digunakan untuk kelas I–VI
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-	Layak digunakan
3	Ruang Guru	1	1	-	-	Merangkap ruang administrasi
4	Perpustakaan	1	1	-	-	Koleksi buku terbatas
5	Musholla	1	1	-	-	Untuk kegiatan keagamaan
6	Toilet Guru	1	1	-	-	Layak digunakan
7	Toilet Siswa	2	1	1	-	Perlu perawatan
8	Lapangan Upacara/Olahraga	1	1	-	-	Belum dilengkapi sarana olahraga
9	Lemari Buku	4	3	1	-	Untuk penyimpanan buku belajar
10	Meja dan Kursi Siswa	150	130	20	-	Kurang pada kelas tertentu
11	Meja dan Kursi Guru	12	12	-	-	Lengkap di tiap kelas
12	Papan Tulis	6	5	1	-	Masih menggunakan papan tulis kapur
13	Lemari Administrasi	2	2	-	-	Ruang guru dan kantor
14	Alat Peraga IPA/IPS	10 set	6	4	-	Perlu modernisasi
15	Alat Peraga Ibadah	5 set	5	-	-	Digunakan dalam pembelajaran PAI
16	Sound System	1	1	-	-	Digunakan saat kegiatan sekolah

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi Baik	Kondisi Rusak Ringan	Kondisi Rusak Sedang	Keterangan
17	LCD Proyektor	1	1	-	-	Digunakan di ruang guru/kelas tertentu
18	Komputer/Perangkat IT	2	1	1	-	Kurang untuk administrasi
19	Tempat Sampah	8	6	2	-	Tersebar di lingkungan sekolah

B. Temuan Khusus

a. Kondisi Karakter Religius Siswa di MI No. 10/E.3 Di Desa Koto Majidin

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kondisi karakter religius siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin menunjukkan perkembangan yang cukup baik, namun belum merata pada seluruh siswa. Secara umum, madrasah telah menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti doa bersama, pembelajaran Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan perbedaan tingkat internalisasi nilai religius antar siswa.

Pada aspek pembiasaan religius, sebagian besar siswa telah terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta mengikuti kegiatan *muraja'ah* surat-surat pendek. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa nilai religius telah mulai tertanam dalam rutinitas harian siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut hanya sebatas rutinitas tanpa kesadaran penuh, sehingga kedisiplinan dan konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai religius pada diri siswa belum sepenuhnya optimal, karena masih berada pada tahap pembiasaan dan belum sepenuhnya mencapai tahap penghayatan.

Dari segi penghayatan nilai religius, pemahaman siswa terhadap makna surat-surat pendek dan doa yang dihafalkan masih kategori

tergolong terbatas. Sebagian siswa mampu menghafal bacaan dengan lancar, namun belum sepenuhnya memahami kandungan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan kesadaran spiritual siswa secara mendalam.

Pada aspek pengamalan nilai religius, terlihat bahwa sebagian siswa telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti sikap sopan terhadap guru, saling menghormati antar teman, serta kesabaran dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun demikian, perilaku tersebut belum selalu konsisten dalam setiap situasi. Masih dijumpai siswa yang kurang disiplin, mudah bosan saat kegiatan keagamaan, atau kurang bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“Kondisi karakter religius siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin dapat dikatakan cukup baik dan terus mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari kebiasaan-kebiasaan religius yang sudah mulai tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa di madrasah, seperti membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti kegiatan *muraja'ah* surat-surat pendek, serta melaksanakan ibadah sesuai dengan arahan guru. Namun demikian, karakter religius tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Ada siswa yang sudah menunjukkan kesadaran dan kesungguhan dalam menjalankan kegiatan religius, tetapi ada juga yang masih melakukannya sebatas rutinitas karena tuntutan sekolah.” (Ikarnilawati, Wawancara 8 oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“Dalam hal pembiasaan religius, khususnya kegiatan *muraja'ah* dan doa harian, sebagian besar siswa sudah terbiasa dan tidak merasa asing dengan kegiatan tersebut. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca

doa bersama dan dilanjutkan dengan *muraja'ah* surat-surat pendek yang sudah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga membentuk kebiasaan yang cukup baik. Namun, dari hasil pengamatan kami, tidak semua siswa melaksanakan *muraja'ah* dengan kesadaran penuh. Masih ada beberapa siswa yang kurang fokus, kurang disiplin, atau hanya mengikuti bacaan tanpa kesungguhan. Oleh karena itu, pembiasaan ini masih perlu diperkuat agar benar-benar menjadi kebutuhan spiritual bagi siswa, bukan sekadar rutinitas harian.” (Ani Maria, Wawancara 16 oktober 2025)

Sementara itu, dari aspek keteladanan, peran guru sebagai model religius memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan kebiasaan religius guru, terutama dalam hal kedisiplinan ibadah dan cara berinteraksi. Namun, penguatan keteladanan ini masih memerlukan pendampingan dan pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai religius benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, kondisi karakter religius siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin dapat dikatakan berada pada tahap berkembang. Nilai-nilai religius telah diperkenalkan dan dibiasakan, tetapi masih membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan konsisten agar karakter religius siswa tidak hanya bersifat formal dan rutinitas, melainkan menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan metode *muraja'ah* secara terstruktur dipandang relevan sebagai upaya penguatan karakter religius siswa di madrasah tersebut.

Dalam konteks tersebut, metode *muraja'ah* dipandang tidak hanya sebagai sarana penguatan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh. *Muraja'ah* yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan berpotensi membentuk kebiasaan positif, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap hafalan dan ibadah yang dilakukan. Dengan pengulangan yang konsisten, nilai-

nilai religius diharapkan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi dapat diinternalisasi secara bertahap dalam sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan *muraja'ah* di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin umumnya dilakukan dalam suasana yang cukup kondusif, terutama ketika guru memberikan arahan dan pendampingan secara langsung. Kegiatan *muraja'ah* biasanya diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek secara klasikal maupun individu. Pola ini secara tidak langsung membentuk suasana religius di lingkungan madrasah dan membiasakan siswa untuk memulai aktivitas dengan mengingat Allah SWT. Namun demikian, efektivitas kegiatan *muraja'ah* dalam membentuk karakter religius masih sangat bergantung pada cara guru mengelola kegiatan tersebut.

Dalam beberapa kesempatan, *muraja'ah* masih dipersepsikan oleh sebagian siswa sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, bukan sebagai kebutuhan spiritual. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang kurang antusias atau sekadar mengikuti bacaan tanpa kesungguhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih variatif dan bermakna. Guru dituntut untuk tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga memberikan penjelasan singkat mengenai makna dan pesan moral dari surat-surat yang dibaca, sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan madrasah juga turut memengaruhi kondisi karakter religius siswa. Lingkungan yang religius, ditandai dengan kebiasaan salam, senyum, dan sapa, serta adanya pengawasan dan pembinaan yang konsisten, dapat mendukung terbentuknya perilaku religius siswa. Namun, apabila pembiasaan tersebut tidak dilakukan secara konsisten atau hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu,

maka penguatan karakter religius siswa cenderung bersifat temporer dan mudah memudar.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa turut memengaruhi tingkat internalisasi karakter religius. Siswa yang terbiasa mendapatkan pembinaan religius di lingkungan keluarga cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah dan menunjukkan perilaku religius yang lebih konsisten. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan pendampingan religius di rumah memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif dari pihak madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius siswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan keteladanan, guru memiliki peran strategis sebagai figur yang diteladani oleh siswa. Sikap religius guru yang tercermin dalam tutur kata, cara berpakaian, kedisiplinan ibadah, dan interaksi sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku religius yang positif, siswa akan lebih mudah meniru dan meneladani nilai-nilai tersebut. Namun demikian, keteladanan ini perlu diiringi dengan penguatan verbal dan nonverbal agar siswa memahami makna dari perilaku yang dicontohkan.

Secara umum, temuan di lapangan menunjukkan bahwa karakter religius siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin telah berada pada tahap awal hingga berkembang, namun belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi yang mendalam. Nilai-nilai religius telah diperkenalkan melalui pembiasaan dan kegiatan keagamaan, tetapi belum seluruh siswa mampu menghayati dan mengamalkannya secara konsisten dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi

pembelajaran yang lebih sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk memperkuat karakter religius siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa penerapan metode *muraja'ah* secara terstruktur, disertai dengan pembiasaan, penghayatan, pengamalan, dan keteladanan, merupakan salah satu upaya yang relevan dan strategis dalam penguatan karakter religius siswa. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan karakter religius siswa tidak hanya tampak dalam kegiatan keagamaan formal di madrasah, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

b. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin

Keterlibatan Pelaksanaan metode *muraja'ah* hafalan surat-surat pendek dilaksanakan secara terencana, konsisten, dan berkesinambungan sebagai bagian dari pembiasaan religius di madrasah. Kegiatan *muraja'ah* tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan budaya sekolah. Konsistensi pelaksanaan ini bertujuan agar peserta didik terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan.

Pada tahap awal pelaksanaan, kegiatan *muraja'ah* diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru atau peserta didik secara bergiliran. Doa ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, harus diawali dengan memohon pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT. Pembiasaan doa bersama juga melatih peserta didik untuk bersikap khusyuk, tertib, dan menghargai kegiatan keagamaan ini juga termasuk dalam tahap pembiasaan. Setelah doa

bersama, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek secara berjamaah yang dipimpin oleh guru atau peserta didik yang telah ditunjuk.

Pelaksanaan *muraja'ah* secara berjamaah memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakan, dan semangat kolektif di antara peserta didik. Ketika peserta didik memimpin *muraja'ah*, guru secara tidak langsung melatih keberanian, kepercayaan diri, serta rasa tanggung jawab peserta didik. Peserta didik yang dipercaya untuk memimpin bacaan merasa memiliki peran dan tanggung jawab moral untuk mempersiapkan hafalannya dengan baik. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi belajar dan sikap religius peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode *muraja'ah* hafalan surat-surat pendek di Madrasah Ibtidaiyah ini dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sebagai bagian dari pembiasaan religius peserta didik. *Muraja'ah* tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan mengulang hafalan semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius, khususnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Secara teknis, kegiatan *muraja'ah* dilaksanakan setiap hari, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau setelah doa pagi bersama. Guru memimpin kegiatan dengan membacakan surat-surat pendek secara tartil, kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyetorkan hafalan secara individu agar guru dapat memantau kelancaran dan ketepatan bacaan mereka.”
(Ikarnilawati, Wawancara 8 oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

” Peran guru sangat sentral dalam keberhasilan pelaksanaan *muraja’ah*. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Guru berupaya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman saat menghafal dan mengulang hafalan. Selain itu, guru memberikan motivasi religius dengan menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur’an serta mengaitkan *muraja’ah* dengan nilai ibadah. Guru juga berusaha konsisten dalam pelaksanaan *muraja’ah*, karena keberhasilan metode ini sangat bergantung pada pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Konsistensi tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik, sehingga *muraja’ah* tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual.” (Ani Maria, Wawancara 16 oktober 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam keberhasilan pelaksanaan metode *muraja’ah*. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. guru secara aktif memberikan motivasi religius kepada peserta didik dengan menjelaskan keutamaan menghafal Al-Qur’an dan mengaitkan kegiatan *muraja’ah* dengan nilai-nilai ibadah. Dalam pelaksanaannya, guru juga menunjukkan konsistensi yang tinggi dengan melaksanakan kegiatan *muraja’ah* secara rutin dan terjadwal. Konsistensi tersebut berdampak pada terbentuknya kebiasaan positif pada diri peserta didik, di mana mereka mulai terbiasa melakukan *muraja’ah* tanpa paksaan dan menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga hafalan.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai variasi teknik *muraja’ah* agar kegiatan pengulangan hafalan tidak bersifat monoton dan membosankan. *Muraja’ah* klasikal dilakukan dengan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama di bawah bimbingan guru. Melalui *muraja’ah* berkelompok, peserta didik dapat saling mengoreksi dan memberikan dukungan.

Dalam setiap pelaksanaan *muraja'ah*, guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar, baik dari segi makhraj, tajwid, maupun irama bacaan yang sederhana dan mudah diikuti. Keteladanan guru tidak hanya terlihat dari kualitas bacaan, tetapi juga dari sikap dan adab saat membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan, bersikap sopan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga belajar adab dan etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Untuk memperkuat karakter religius peserta didik, guru senantiasa mengaitkan kegiatan *muraja'ah* dengan nilai-nilai keagamaan. Guru menanamkan pemahaman bahwa menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bagian dari ibadah yang bernilai pahala. Nilai keikhlasan ditanamkan dengan mengingatkan peserta didik agar melakukan *muraja'ah* bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu, nilai kesabaran dan ketekunan juga ditekankan, mengingat proses menghafal dan menjaga hafalan membutuhkan usaha yang berkelanjutan.

Guru juga memberikan penguatan dan motivasi secara verbal dan nonverbal selama pelaksanaan *muraja'ah*. Penguatan verbal diberikan dalam bentuk pujian, nasihat religius, serta kata-kata motivasi yang membangun semangat peserta didik. Guru menegaskan bahwa setiap usaha yang dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah dan akan memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik di dunia dan akhirat. Sementara itu, penguatan nonverbal seperti senyuman, anggukan, dan isyarat positif digunakan untuk memberikan apresiasi tanpa harus selalu menggunakan kata-kata. Penguatan nonverbal ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti *muraja'ah*.

Secara keseluruhan, pelaksanaan metode *muraja'ah* hafalan surat-surat pendek tidak hanya berfokus pada aspek kognitif berupa kemampuan menghafal, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terarah, *muraja'ah* menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan pelaksanaan yang berkesinambungan, nilai-nilai religius tersebut diharapkan dapat tertanam kuat dan tercermin dalam sikap serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tahapan pelaksanaan penguatan karakter religius siswa melalui metode *muraja'ah* di MI no 10/E.3 di desa koto majidin antara lain:

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan, guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan. Guru ikut membaca, memperbaiki bacaan siswa, serta memberikan contoh pengucapan yang benar sesuai tajwid. Interaksi ini menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan siswa. Siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru, terutama dalam hal kesungguhan membaca Al-Qur'an dan menjaga adab selama *muraja'ah*. Pembiasaan melalui keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai religius, karena siswa tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga melihat langsung praktik nyata dari nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan religius melalui aktivitas rutin dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“*muraja’ah* atau pengulangan hafalan Al-Qur’an dijadikan sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa terbiasa untuk mengingat dan memperbaiki hafalan mereka. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. siswa dibimbing oleh guru untuk mengulang hafalan secara bersama-sama maupun individu, serta diberikan motivasi agar tetap istiqamah dalam menjaga hafalan. Selain itu, pembiasaan *muraja’ah* juga didukung dengan suasana lingkungan sekolah yang religius, seperti adanya doa bersama dan kegiatan ibadah lainnya.” (Ikarnilawati, Wawancara 8 oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

”kedisiplinan siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berulang setiap hari. pembiasaan dimulai sejak siswa datang ke sekolah, seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru, serta berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, siswa juga dibiasakan membaca Al-Qur’an atau surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai. Dalam proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan terhadap guru dan teman, disiplin dalam mengikuti aturan kelas, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Di luar kegiatan pembelajaran, pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta melaksanakan piket kelas secara rutin.” (Ani Maria, Wawancara 16 oktober 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin dan berulang setiap hari. Pembiasaan tersebut dimulai sejak siswa datang ke sekolah, di mana siswa dibiasakan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru sebagai bentuk penghormatan dan penanaman nilai religius. Selanjutnya, sebelum pembelajaran

dimulai, siswa melaksanakan doa bersama serta membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek sebagai bagian dari pembiasaan spiritual.

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap dalam diri peserta didik. Ketika kegiatan *muraja'ah* dilakukan setiap hari dengan bimbingan dan keteladanan guru, maka aktivitas tersebut tidak lagi dirasakan sebagai kewajiban yang membebani, melainkan sebagai kebutuhan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang juga memperkuat daya ingat siswa, sehingga hafalan yang dimiliki menjadi lebih terjaga dan tidak mudah hilang.

Interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan *muraja'ah* memberikan dampak emosional yang positif. Ketika guru dengan sabar membimbing, memperbaiki kesalahan, serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan motivasi dalam diri siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima bimbingan. Kondisi ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena nilai-nilai yang disampaikan akan lebih mudah diterima ketika disertai dengan pendekatan yang penuh empati dan keteladanan. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani mencoba, serta memiliki semangat untuk terus memperbaiki hafalannya. Interaksi yang terjalin secara intensif dan penuh perhatian antara guru dan siswa dalam kegiatan *muraja'ah* menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penguatan karakter religius, karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik.

2. Tahap Penghayatan

Tahap penghayatan merupakan tahap lanjutan setelah pembiasaan dalam proses penguatan karakter religius peserta didik melalui metode *muraja'ah*. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya sekadar melakukan kegiatan menghafal dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi mulai memahami, merasakan, dan menyadari makna yang terkandung di dalamnya. Penghayatan menjadi aspek penting karena nilai-nilai religius tidak cukup hanya diketahui dan dilakukan secara rutin, tetapi harus diinternalisasi ke dalam diri sehingga membentuk sikap dan kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam. Dalam tahap penghayatan, guru memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami isi kandungan dari surat-surat pendek yang dihafal. Guru tidak hanya menekankan pada kelancaran hafalan, tetapi juga memberikan penjelasan sederhana mengenai arti dan pesan moral dari ayat-ayat tersebut. Misalnya, ketika siswa menghafal surat Al-Ikhlas, guru menjelaskan tentang keesaan Allah, sehingga siswa tidak hanya hafal secara lafadz, tetapi juga memahami konsep tauhid.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“Tahap penghayatan merupakan tahap lanjutan setelah pembiasaan, di mana siswa tidak hanya mengulang hafalan Al-Qur'an, tetapi mulai memahami, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dalam proses *muraja'ah*, siswa diarahkan untuk tidak sekadar menghafal, tetapi juga memahami makna ayat yang diulang sehingga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dalam diri mereka. Melalui bimbingan guru, siswa diajak untuk mengaitkan isi ayat dengan kehidupan sehari-hari, seperti bersikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Selain itu, suasana religius yang diciptakan di lingkungan sekolah turut mendukung proses penghayatan ini, sehingga siswa lebih mudah merasakan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas mereka.” (Ikarnilawati, Wawancara 8 oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

”Dalam kegiatan *muraja’ah*, siswa diarahkan untuk memahami makna dari hafalan yang diulang sehingga mereka dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan dan penjelasan guru, siswa diajak untuk meneladani nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata serta motivasi agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pada tahap ini mulai terlihat perubahan sikap siswa yang lebih baik, seperti lebih tertib, sopan, dan memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah, karena nilai-nilai religius yang diperoleh dari kegiatan *muraja’ah* telah mulai dihayati dan diterapkan dalam kehidupan mereka.” (Ani Maria, Wawancara 16 oktober 2025)

Berdasarkan hasil observasi di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, tahap penghayatan dalam penguatan karakter religius melalui metode *muraja’ah* merupakan proses lanjutan dari tahap pembiasaan yang berfungsi untuk memperdalam internalisasi nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya melakukan kegiatan mengulang hafalan secara rutin, tetapi mulai memahami, merasakan, dan menghayati makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Guru tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga memberikan penjelasan sederhana mengenai arti dan kandungan surat-surat pendek sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Melalui proses ini, siswa mulai mengenal nilai-nilai keimanan, kejujuran, kesabaran, serta ketaatan kepada Allah SWT, sehingga *muraja’ah* tidak lagi bersifat mekanis, melainkan berkembang menjadi proses yang menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan spiritual siswa dalam kegiatan *muraja’ah*. Hal ini terlihat dari

sikap siswa yang lebih tenang, khusyuk, dan serius dalam membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa menunjukkan rasa senang dan bangga ketika mampu menghafal dengan baik, serta muncul rasa bersalah ketika tidak mengulang hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius mulai tertanam dalam kesadaran batin siswa, sehingga kegiatan *muraja'ah* tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi telah menjadi kebutuhan. Penghayatan ini memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Al-Qur'an dan mendorong terbentuknya kesadaran diri dalam menjalankan ajaran agama.

3. Tahap Pengamalan

Siswa secara sadar membiasakan diri untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, membaca Al-Qur'an dengan tertib, serta menjaga adab dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh madrasah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui *muraja'ah* telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, penelitian menunjukkan bahwa tahap pengamalan juga tercermin dalam sikap sosial siswa yang lebih baik. Siswa menjadi lebih sopan, menghargai sesama, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa terbiasa mengucapkan salam, meminta izin, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Perilaku ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dengan demikian, metode *muraja'ah* berkontribusi dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“melalui kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan secara konsisten, siswa tidak hanya mampu menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, berperilaku jujur, bersikap sopan, serta memiliki rasa tanggung jawab. Dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah, membiasakan berdoa, serta menjaga sikap dan tutur kata. pentingnya peran seluruh warga sekolah dalam mendukung tahap pengamalan ini, agar siswa dapat terus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”
(Ikarnilawati, Wawancara 8 oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

” Melalui kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya mampu menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga terdorong untuk mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, berkata jujur, bersikap sopan, serta menghormati guru dan teman. Dalam keseharian di sekolah, siswa mulai menunjukkan perilaku religius, seperti membiasakan berdoa, mengikuti kegiatan shalat berjamaah dengan kesadaran sendiri, serta menjaga sikap dan ucapan. pada tahap ini peran guru tetap penting sebagai pembimbing dan teladan agar siswa tetap konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. metode *muraja'ah* tidak hanya berdampak pada kemampuan hafalan siswa, tetapi juga mampu membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari.”
(Ani Maria, Wawancara 16 oktober 2025)

Dalam konteks tanggung jawab, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga hafalan yang telah dimiliki. Mereka tidak hanya mengandalkan kegiatan *muraja'ah* di sekolah,

tetapi juga mulai mengulang hafalan secara mandiri di rumah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dari ketergantungan pada guru menuju kemandirian dalam belajar. Kesadaran ini merupakan indikator penting dari keberhasilan tahap pengamalan, karena siswa telah mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sendiri dalam menjaga nilai-nilai religius yang telah dipelajari.

Tahap pengamalan juga didukung oleh peran guru dalam memberikan penguatan dan evaluasi secara berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai kemampuan hafalan siswa, tetapi juga mengamati perilaku sehari-hari mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, serta memberikan teguran dan pembinaan kepada siswa yang masih perlu bimbingan. Pendekatan ini membantu menjaga konsistensi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai religius dan mencegah terjadinya penurunan semangat dalam menjalankan kebiasaan baik.

4. Tahap Keteladanan Guru

Tahap keteladanan guru merupakan salah satu tahapan penting dalam penguatan karakter religius peserta didik melalui metode *muraja'ah*. Pada tahap ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai religius. Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya menerima nasihat atau perintah.

Keteladanan guru tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari, terutama dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menjaga adab selama proses pembelajaran. Guru yang secara konsisten menunjukkan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil, memulai dan mengakhiri kegiatan

dengan doa, serta menjaga kesopanan dalam berbicara akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Melalui pengamatan langsung, siswa akan memahami bahwa nilai-nilai religius bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

“Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh langsung dalam penerapan nilai-nilai religius. Dalam kegiatan *muraja'ah*, guru menunjukkan sikap disiplin, kesungguhan, dan konsistensi dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, sehingga siswa dapat meniru kebiasaan tersebut. Selain itu, guru juga menampilkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, bertutur kata sopan, bersikap sabar, serta menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab. Keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan karakter religius siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, dengan adanya contoh nyata dari guru, metode *muraja'ah* tidak hanya menjadi kegiatan menghafal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.” (Ikarnilawati, Wawancara 8 oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru MI No. 10/E.3 kepada peneliti sebagai berikut:

” Guru berusaha menampilkan perilaku religius dalam keseharian, seperti melaksanakan ibadah tepat waktu, bertutur kata sopan, bersikap sabar, serta menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab. Guru juga memberikan contoh langsung dalam menjaga hafalan dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut guru, keteladanan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penguatan karakter religius siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat. melalui keteladanan guru, metode *muraja'ah* tidak hanya menjadi kegiatan menghafal, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-

nilai religius yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.” (Ani Maria, Wawancara 16 oktober 2025)

Secara konsisten menunjukkan perilaku religius dalam berbagai aktivitas di madrasah. Hal ini terlihat dari kebiasaan guru dalam membaca Al-Qur'an bersama siswa, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, serta menjaga sikap dan tutur kata yang santun. Guru juga menunjukkan kesungguhan dan kekhusyukan dalam melaksanakan *muraja'ah*, sehingga menjadi contoh langsung bagi siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Sikap ini secara tidak langsung membentuk persepsi siswa bahwa kegiatan *muraja'ah* merupakan aktivitas yang penting dan bernilai tinggi. Keteladanan guru juga tercermin dalam kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Guru datang tepat waktu, mempersiapkan kegiatan *muraja'ah* dengan baik, serta memberikan perhatian penuh kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedisiplinan ini memberikan pengaruh positif terhadap siswa, karena mereka cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat diamati langsung oleh siswa.

Dalam pelaksanaan metode *muraja'ah*, guru juga menunjukkan keteladanan dalam hal kesabaran dan ketekunan. Guru membimbing siswa dengan penuh perhatian, memperbaiki kesalahan bacaan dengan cara yang lembut, serta memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Sikap sabar dan telaten yang ditunjukkan guru menjadi contoh penting bagi siswa dalam membentuk karakter yang baik. Selain itu, keteladanan guru juga tampak dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah. Guru menunjukkan sikap ramah, menghargai sesama, serta menjaga

hubungan yang harmonis dengan siswa maupun rekan kerja. Siswa yang mengamati perilaku ini cenderung meniru dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang luas, tidak hanya dalam kegiatan *muraja'ah*, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai religius pada siswa. Ketika siswa melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru, mereka lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian, maka proses internalisasi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku religius menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan penguatan karakter.

Guru tidak hanya memberikan instruksi untuk melaksanakan *muraja'ah*, tetapi juga menunjukkan komitmen pribadi dalam menjalankan aktivitas tersebut. Guru ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan *muraja'ah*, baik sebagai pembimbing maupun sebagai peserta. Keterlibatan ini memberikan kesan bahwa *muraja'ah* bukan hanya kewajiban siswa, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan guru sebagai seorang pendidik. Hal ini memperkuat motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Lingkungan madrasah yang mendukung juga memperkuat efektivitas keteladanan guru. Adanya budaya religius yang dijaga oleh seluruh warga sekolah menciptakan keselarasan antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dilakukan. Dalam lingkungan seperti ini, keteladanan guru menjadi lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa, karena didukung oleh suasana yang konsisten. Dengan demikian, keteladanan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang menyeluruh. Namun demikian, penelitian ini juga

menemukan bahwa keteladanan guru menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan adalah menjaga konsistensi dalam menunjukkan perilaku religius di tengah berbagai kesibukan dan tuntutan pekerjaan. Selain itu, perbedaan karakter siswa juga mempengaruhi sejauh mana keteladanan dapat diterima dan diinternalisasi. Beberapa siswa lebih responsif terhadap keteladanan, sementara yang lain memerlukan pendekatan tambahan seperti motivasi dan pembinaan khusus. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya meningkatkan kualitas diri melalui refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan. Guru juga berusaha membangun komunikasi yang baik dengan siswa serta menciptakan hubungan yang dekat dan harmonis. Dengan pendekatan ini, keteladanan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi yang hangat dan bermakna antara guru dan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa tahap keteladanan guru dalam metode *muraja'ah* di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter religius siswa. Keteladanan guru menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai religius. Melalui perilaku yang konsisten, sikap yang positif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, guru mampu menjadi role model yang efektif bagi siswa. Selain itu, keteladanan guru dalam kegiatan *muraja'ah* juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang terbiasa melihat guru membaca Al-Qur'an dengan tartil, berbicara dengan santun, bersikap disiplin, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi lebih efektif melalui contoh nyata yang ditunjukkan secara langsung oleh guru dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin.

1. Faktor Pendukung

a. Peran guru yang aktif dan konsisten

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat aktif dan konsisten dalam pelaksanaan metode *muraja'ah* sebagai upaya penguatan karakter religius siswa *muraja'ah* dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, yaitu sekitar 10–15 menit setiap pagi. Pada saat observasi berlangsung, guru terlihat memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan memimpin doa bersama. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk membuka hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga ikut menyimak dan membenarkan bacaan siswa secara langsung.

Guru menunjukkan sikap sabar dan telaten dalam membimbing siswa. Ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat hafalan, guru memberikan bantuan dengan cara mengulang ayat secara perlahan dan meminta siswa untuk mengikuti. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran, bukan sekadar mengawasi. guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam menghafal dan mengulang hafalan. Misalnya, guru memberikan pujian kepada siswa yang mampu menghafal dengan baik serta memberikan dorongan kepada siswa yang masih kurang lancar. Bentuk motivasi ini terlihat mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Konsistensi guru juga tampak dari pelaksanaan kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan secara berkelanjutan setiap hari. Tidak hanya pada awal pembelajaran, kegiatan ini juga terkadang diulang kembali di akhir pelajaran

sebagai bentuk penguatan. Guru juga mencatat perkembangan hafalan siswa sebagai bahan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, diperoleh informasi bahwa peran guru dalam metode *muraja'ah* tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa. Salah satu guru menyatakan:

” Dalam kegiatan *muraja'ah*, kami tidak hanya menyuruh siswa mengulang hafalan, tetapi juga ikut mendampingi mereka. Kami berusaha konsisten setiap hari agar siswa terbiasa dan menjadikannya sebagai rutinitas.”

Guru juga menjelaskan bahwa konsistensi sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Jika kegiatan *muraja'ah* dilakukan secara terus-menerus, maka siswa akan terbiasa dan menganggapnya sebagai kebutuhan, bukan kewajiban semata. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa mereka selalu memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mudah bosan.

” Kami biasanya memberikan semangat, pujian, atau bahkan hadiah kecil supaya anak-anak lebih termotivasi dalam menghafal dan mengulang hafalan mereka.”

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Dari sisi tantangan, guru menyebutkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal. Oleh karena itu, guru harus lebih sabar dan menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap siswa.

” Ada siswa yang cepat hafal, ada juga yang perlu dibimbing berulang-ulang. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk tetap sabar dan konsisten.”

b. Lingkungan Sekolah Yang Religius

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, terlihat bahwa lingkungan sekolah memiliki nuansa religius yang cukup kuat dan mendukung pelaksanaan metode *muraja'ah* dalam penguatan karakter religius siswa. Lingkungan religius ini tampak dari berbagai kegiatan rutin, kebiasaan, serta suasana yang tercipta di sekolah. Sejak awal kedatangan siswa ke sekolah, suasana religius sudah mulai terlihat. Siswa terbiasa memberi salam kepada guru ketika bertemu di gerbang sekolah. Guru pun menyambut siswa dengan ramah dan membalas salam tersebut. Interaksi ini menunjukkan adanya pembiasaan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa secara bersama-sama melaksanakan doa pagi dan dilanjutkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, termasuk *muraja'ah* hafalan.

Kegiatan ini dilakukan secara tertib dan dipandu oleh guru. Siswa terlihat mengikuti kegiatan dengan khushuk dan penuh perhatian. Selain itu, lingkungan fisik sekolah juga mendukung terciptanya suasana religius. Di beberapa sudut sekolah terdapat tulisan-tulisan bernuansa islami, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan kata-kata motivasi keagamaan. Secara tidak langsung memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Kegiatan keagamaan lainnya juga rutin dilaksanakan, seperti salat Dhuha berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius. Pada saat observasi, terlihat bahwa siswa dengan tertib mengikuti salat berjamaah dan menunjukkan sikap disiplin. Hubungan antarwarga sekolah juga mencerminkan nilai-nilai religius. Siswa terlihat saling menghormati, berbicara dengan sopan, serta menunjukkan sikap saling membantu. Guru juga memberikan teladan dengan bersikap ramah, sabar, dan penuh perhatian kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, diperoleh informasi bahwa lingkungan sekolah yang religius merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung penguatan karakter religius siswa melalui metode *muraja'ah*. Kepala sekolah menyampaikan:

” Di sekolah ini, kami memang membiasakan suasana religius setiap hari. Mulai dari salam, doa bersama, sampai kegiatan *muraja'ah*, semuanya dilakukan secara rutin agar anak-anak terbiasa.”

Guru juga menambahkan bahwa lingkungan yang religius membantu siswa lebih mudah dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

” Kalau lingkungannya sudah mendukung, anak-anak jadi lebih mudah mengikuti. Mereka tidak merasa dipaksa karena sudah menjadi kebiasaan.”

c. Dukungan Dari Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, terlihat bahwa dukungan dari orang tua memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan metode *muraja'ah* dalam penguatan karakter religius siswa. Dukungan tersebut tampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan yang dilakukan di sekolah. Pada saat observasi, guru menyampaikan bahwa sebagian siswa datang ke sekolah dengan hafalan yang sudah diulang kembali di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam membimbing anak untuk melakukan *muraja'ah* di luar jam sekolah. Siswa yang mendapatkan pendampingan dari orang tua terlihat lebih lancar dalam menghafal dan lebih percaya diri saat diminta untuk menyetorkan hafalan. Selain itu, terdapat komunikasi yang cukup baik antara pihak sekolah dan orang tua terkait perkembangan hafalan siswa. Guru mencatat perkembangan hafalan dan terkadang

menyampaikan kepada orang tua, baik secara langsung maupun melalui buku penghubung. Hal ini menjadi salah satu bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius siswa. Dari sisi perilaku, siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua cenderung menunjukkan sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*. Mereka lebih siap saat pembelajaran dimulai, membawa perlengkapan yang diperlukan, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil pengamatan, tidak semua siswa mendapatkan dukungan yang sama dari orang tua. Beberapa siswa terlihat kurang siap dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*, seperti belum mengulang hafalan di rumah atau kurang fokus saat kegiatan berlangsung. Hal ini diduga karena kurangnya pendampingan dari orang tua di rumah. terdapat perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi tingkat dukungan yang diberikan. Orang tua yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik cenderung lebih aktif dalam membimbing anak, sedangkan orang tua yang memiliki kesibukan tinggi atau keterbatasan pengetahuan agama kurang optimal dalam memberikan dukungan.

Selanjutnya Berdasarkan wawancara dengan guru di MI No 10/E.3 Desa Koto Majidin, diperoleh informasi bahwa dukungan orang tua sangat menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan *muraja'ah*. Salah satu guru menyampaikan:

” Peran orang tua sangat penting, karena waktu anak lebih banyak di rumah. Kalau orang tua ikut membimbing, biasanya hafalan anak lebih cepat berkembang.”

Guru tersebut juga menjelaskan bahwa siswa yang rutin melakukan *muraja'ah* di rumah menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mengandalkan kegiatan di sekolah.

” Kami bisa melihat perbedaannya. Anak yang didampingi orang tua biasanya lebih lancar dan lebih percaya diri saat diminta mengulang hafalan.”

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa pihak sekolah berusaha menjalin komunikasi dengan orang tua agar dapat bekerja sama dalam mendukung kegiatan *muraja'ah*.

” Kami kadang menyampaikan kepada orang tua tentang pentingnya mengulang hafalan di rumah, supaya ada kesinambungan antara di sekolah dan di rumah.”

Wawancara dengan beberapa orang tua juga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendampingan anak. Salah satu orang tua menyatakan:

” Saya berusaha mendampingi anak setiap malam untuk mengulang hafalan, walaupun sebentar. Yang penting anak terbiasa.”

Namun, tidak semua orang tua dapat memberikan dukungan secara maksimal. Salah satu orang tua mengungkapkan:

” Kadang saya tidak sempat mendampingi karena pekerjaan, jadi anak belajar sendiri di rumah.”

Hal ini menunjukkan bahwa faktor kesibukan menjadi salah satu kendala dalam memberikan dukungan kepada anak. Dari sisi siswa, mereka mengaku merasa lebih terbantu jika orang tua ikut mendampingi. Salah satu siswa mengatakan:

” Kalau belajar sama orang tua di rumah, jadi lebih mudah ingat dan tidak cepat lupa.”

Siswa lain juga menyampaikan bahwa dorongan dari orang tua membuat mereka lebih semangat dalam menghafal.

” Kalau orang tua menyuruh mengulang hafalan, saya jadi lebih rajin.”

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin. Faktor-faktor ini juga berasal dari dalam diri siswa dan perlu mendapat perhatian khusus.

a. Rendahnya Motivasi dan Minat Sebagian Siswa

Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama. Sebagian siswa masih mengikuti *muraja'ah* hanya karena kewajiban sekolah atau dorongan guru, bukan karena dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, yang bersumber dari kesadaran pribadi untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya motivasi ini berdampak langsung pada perilaku siswa saat *muraja'ah*. Siswa cenderung mudah bosan ketika mengulang hafalan, kurang fokus saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan tidak menunjukkan kesungguhan dalam memperbaiki bacaan yang salah. Akibatnya, proses penguatan karakter religius melalui *muraja'ah* menjadi kurang efektif. Misalnya, nilai-nilai religius seperti disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab yang seharusnya tertanam melalui kebiasaan *muraja'ah*, hanya muncul secara formal dan tidak melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, ditemukan bahwa motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah* tidak merata. Beberapa siswa terlihat sangat antusias dan aktif mengulang hafalan Al-Qur'an, menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam kegiatan *muraja'ah*. Namun, ada juga sebagian

siswa yang mengikuti *muraja'ah* hanya sebatas kewajiban formal, tanpa menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi.

Peneliti mencatat beberapa tanda rendahnya motivasi dan minat tersebut, antara lain:

- Kurangnya fokus selama *muraja'ah*: Beberapa siswa sering tampak mengalihkan perhatian, bermain dengan tangan, atau melihat ke arah lain saat teman atau guru sedang membimbing *muraja'ah*.
- Cepat merasa bosan: Siswa yang kurang termotivasi cenderung kehilangan minat ketika diminta mengulang hafalan lebih dari satu atau dua ayat. Akibatnya, pengulangan hafalan tidak dilakukan secara maksimal.
- Kurang inisiatif dalam memperbaiki bacaan: Siswa yang termotivasi rendah jarang memperhatikan koreksi guru atau teman. Mereka hanya mengikuti *muraja'ah* tanpa berusaha memperbaiki kesalahan bacaan atau meningkatkan kelancaran hafalan.
- Kehadiran dan partisipasi yang tidak konsisten: Observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak selalu hadir tepat waktu atau bahkan meninggalkan *muraja'ah* lebih awal. Ketidakhadiran ini mengurangi kesempatan mereka untuk mengulang hafalan secara rutin.

Rendahnya motivasi menyebabkan ketidakteraturan dalam mengikuti *muraja'ah*. Siswa yang kurang termotivasi sering terlambat, meninggalkan kegiatan *muraja'ah*, atau enggan mengulang hafalan di luar jam sekolah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dan siswa yang rendah, sehingga penguatan karakter religius menjadi tidak merata. Guru perlu memberikan pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan dorongan positif, penghargaan, atau metode pembelajaran yang menyenangkan agar siswa yang kurang termotivasi dapat ikut aktif dalam kegiatan *muraja'ah*.

Rendahnya motivasi dan minat juga berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap tujuan *muraja'ah*. Sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa *muraja'ah* bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk karakter religius yang kuat. Oleh karena itu, penguatan kesadaran spiritual melalui penjelasan makna ayat, pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta teladan dari guru menjadi sangat penting.

Rendahnya motivasi dan minat sebagian siswa menjadi faktor internal penghambat yang signifikan dalam penguatan karakter religius. Penanganan terhadap masalah ini memerlukan strategi yang tepat, seperti pembiasaan rutin dengan suasana menyenangkan, pemberian penghargaan, dan komunikasi intensif dengan orang tua untuk mendukung motivasi siswa.

b. Perbedaan Kemampuan Hafalan Antar Siswa

Selain motivasi, perbedaan kemampuan menghafal Al-Qur'an antar siswa juga merupakan faktor internal penghambat yang memengaruhi efektivitas *muraja'ah*. Di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin, terdapat siswa yang cepat menghafal, tetapi ada pula siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengingat ayat-ayat yang sama. Perbedaan ini menyebabkan kesenjangan dalam keberhasilan *muraja'ah*, sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti kegiatan secara konsisten dan optimal.

Siswa dengan kemampuan hafalan yang rendah sering merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya. Perasaan tertinggal ini dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, malu, atau takut salah saat diminta mengulang hafalan di depan guru maupun teman. Akibatnya, siswa cenderung menghindari kegiatan *muraja'ah*, tidak berpartisipasi penuh, dan kurang fokus saat mengulang hafalan. Kondisi ini berdampak pada aspek karakter religius, khususnya dalam hal kesabaran, ketekunan, dan kepercayaan diri.

Perbedaan kemampuan hafalan juga menimbulkan tantangan bagi guru dalam mengatur *muraja'ah*. Guru harus menyesuaikan metode pengulangan agar siswa dengan kemampuan berbeda dapat mengikuti kegiatan tanpa merasa tertekan. Misalnya, guru dapat membagi kelompok sesuai kemampuan, memberikan pembinaan individual, atau menggunakan teknik penguatan hafalan yang sesuai untuk masing-masing siswa. Tanpa strategi ini, *muraja'ah* berpotensi hanya menguntungkan siswa yang sudah mampu, sementara siswa yang lemah tetap tertinggal dan nilai religius yang ingin ditanamkan tidak merata.

Perbedaan kemampuan ini juga memengaruhi motivasi intrinsik siswa. Siswa yang merasa kesulitan dan sering tertinggal cenderung mengalami frustrasi atau kehilangan minat untuk mengulang hafalan. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menghambat pembentukan karakter religius yang seharusnya tumbuh melalui *muraja'ah*, seperti ketekunan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam beribadah. Oleh karena itu, penanganan perbedaan kemampuan hafalan menjadi bagian penting dari strategi penguatan karakter religius melalui *muraja'ah*.

C. Pembahasan

a. Kondisi Karakter Religius Siswa di MI No. 10/E.3 Di Desa Koto Majidin

Keterlibatan berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan, kondisi karakter religius siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin menunjukkan perkembangan yang cukup baik, meskipun tidak merata di antara seluruh peserta didik. Secara umum, madrasah telah berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah harian. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal pembiasaan religius, sebagian besar siswa telah terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta mengikuti kegiatan *muraja'ah* surat-surat pendek. Aktivitas ini mencerminkan upaya internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Allah SWT berfirman dalam Al-Baqarah ayat 43 yang artinya, *“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”* Ayat ini mengandung perintah yang sangat fundamental dalam ajaran Islam, yaitu kewajiban melaksanakan ibadah secara konsisten serta pentingnya kebersamaan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya penguatan karakter religius siswa. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan *muraja'ah* merupakan bentuk implementasi nyata dari ajaran tersebut yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga pembentukan sikap dan kepribadian yang religius.

Menurut Thomas Lickona (1991), pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), *moral feeling* (perasaan atau kesadaran untuk mencintai nilai-nilai tersebut), dan *moral action* (tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari). Dalam penerapan QS. Al-Baqarah ayat 43 di lingkungan MI, ketiga aspek tersebut dapat terlihat secara jelas. Pertama, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya salat, zakat, dan kebersamaan dalam ibadah sebagai bagian dari *moral knowing*. Kedua,

melalui pembiasaan dan suasana religius di sekolah, siswa mulai merasakan nilai spiritual dari ibadah tersebut, yang termasuk dalam *moral feeling*. Ketiga, siswa secara langsung mempraktikkan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan salat berjamaah dan mengikuti kegiatan *muraja'ah*, yang merupakan bentuk dari *moral action*. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara praktis dalam pembentukan karakter siswa.

Ditinjau dari teori pembiasaan (*habit formation*), perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Dalam hal ini, kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah, seperti salat berjamaah, doa bersama, serta *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, merupakan bentuk pembiasaan yang sangat efektif dalam menanamkan karakter religius. Perintah dalam ayat "rukuklah beserta orang-orang yang rukuk" menunjukkan pentingnya praktik ibadah secara kolektif, yang jika dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Kebiasaan ini pada akhirnya akan menjadi bagian dari karakter, sehingga siswa tidak hanya melakukan ibadah karena kewajiban, tetapi juga karena kesadaran dan kebutuhan spiritual.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) juga sangat relevan dalam menjelaskan proses pembentukan karakter religius siswa. Menurut Bandura, individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya, terutama terhadap figur yang dianggap sebagai teladan. Dalam lingkungan sekolah yang religius, guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku religius, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan membimbing kegiatan *muraja'ah*, maka siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut. Selain itu, interaksi antar siswa yang juga terbiasa melakukan kegiatan religius akan semakin memperkuat proses pembelajaran sosial ini. Dengan demikian, lingkungan

sekolah yang kondusif dan religius menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pembentukan karakter religius tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 43 yang menekankan keseimbangan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Kegiatan seperti *muraja'ah* tidak hanya melatih kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan dalam diri siswa. Selain itu, pelaksanaan ibadah secara berjamaah juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan saling menghargai antar sesama. Penguatan karakter religius melalui implementasi ayat ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti peran guru yang aktif dan konsisten, lingkungan sekolah yang religius, serta dukungan dari orang tua. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Guru sebagai pendidik utama di sekolah berperan dalam memberikan bimbingan dan keteladanan, lingkungan sekolah menyediakan suasana yang kondusif untuk pembiasaan nilai-nilai religius, sementara orang tua berperan dalam melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah. Dengan adanya sinergi antara ketiga faktor tersebut, maka proses internalisasi nilai-nilai religius dapat berjalan secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 43 memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan teori pendidikan karakter dan relevan dalam konteks pembentukan karakter religius siswa MI. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah dan *muraja'ah*, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya akan membentuk karakter religius yang kuat, yang tercermin dalam sikap

disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kebiasaan beribadah secara konsisten dan penuh kesadaran.

b. Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No 10/E.3 Di Desa Koto Majidin

Pelaksanaan penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an Juz 30 di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin dilakukan secara terstruktur, rutin, dan berkelanjutan, menekankan empat tahapan utama: pembiasaan, penghayatan, pengamalan, dan keteladanan guru. Keempat tahapan ini membentuk kerangka kerja sistematis yang mendukung penguatan karakter religius siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan fondasi utama dalam metode *muraja'ah*. Pada tahap ini, siswa dibiasakan untuk membaca dan mengulang hafalan surat-surat pendek secara rutin, baik di kelas maupun di rumah. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini mulai membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran awal terhadap pentingnya interaksi dengan Al-Qur'an. Kegiatan pembiasaan *muraja'ah* sejalan dengan perintah Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝٤

Artinya:

“Bacalah Al-Qur'an dengan tartil (dengan membaca yang benar sesuai tajwid).” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Allah SWT berfirman dalam Al-Muzzammil ayat 4 yang artinya, “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).” Ayat ini menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an

secara baik, benar, dan penuh penghayatan. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada penguatan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ayat ini menjadi landasan dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan *muraja'ah* hafalan secara rutin. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa melalui proses yang berulang dan berkesinambungan.

Teori pembiasaan (*habit formation*), yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu, maka kegiatan membaca Al-Qur'an secara tartil dan *muraja'ah* yang dilakukan setiap hari di sekolah merupakan bentuk implementasi nyata dari teori tersebut. Siswa yang dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan baik sejak dini akan terbentuk karakternya menjadi lebih disiplin, teliti, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari bimbingan guru, kemudian pengulangan bersama, hingga akhirnya siswa mampu melakukannya secara mandiri.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura(1986) juga sangat relevan dalam proses pembiasaan ini. Menurut Bandura, individu belajar melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an secara tartil, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa menirukan cara membaca tersebut. Melalui proses observasi dan praktik berulang, siswa secara bertahap membentuk kemampuan dan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan baik. Lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat proses ini,

karena siswa terbiasa melihat teman-temannya melakukan kegiatan yang sama sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991), pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil juga mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pada tahap pengetahuan moral, siswa memahami pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai tuntunan agama. Pada tahap perasaan moral, siswa mulai merasakan ketenangan dan kedekatan spiritual ketika membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada tahap tindakan moral, siswa secara konsisten melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an dan *muraja'ah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk karakter religius secara utuh.

Dalam pelaksanaan penguatan karakter religius di MI, tahapan pembiasaan ini dilakukan secara sistematis, mulai dari pengenalan, pendampingan, pengulangan, hingga kemandirian. Pada tahap awal, guru memberikan contoh cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan membimbing siswa secara langsung. Pada tahap berikutnya, siswa mulai dibiasakan untuk membaca secara bersama-sama dalam kelompok atau kelas. Selanjutnya, pembiasaan dilakukan secara rutin setiap hari sehingga menjadi kebiasaan. Pada akhirnya, siswa diharapkan mampu membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

2. Tahap Penghayatan

Setelah terbiasa mengulang hafalan, siswa diarahkan untuk menghayati makna dan kandungan ayat atau doa yang dihafalkan. Guru memberikan penjelasan tentang makna, konteks, dan nilai-

nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat menghafal surat Al-Ma'un, siswa diajak memahami pentingnya peduli terhadap sesama, membantu fakir miskin, dan menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain. Allah SWT menekankan pentingnya penghayatan makna Al-Qur'an, bukan sekadar bacaan formal:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝٨٢

Artinya:

“Apakah mereka tidak memikirkan Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan banyak pertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisa: 82)

Allah SWT berfirman dalam An-Nisa ayat 82 yang artinya, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.” Ayat ini mengajak manusia untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga merenungi, memahami, dan menghayati isi kandungannya. Dalam konteks pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ayat ini sangat relevan dengan tahap penghayatan (*internalization stage*), yaitu tahap ketika nilai-nilai keagamaan tidak hanya diketahui dan dibiasakan, tetapi juga diresapi dan menjadi bagian dari kesadaran diri siswa.

Tahap penghayatan dalam penguatan karakter religius berarti siswa mulai memahami makna di balik setiap aktivitas religius yang mereka lakukan, seperti *muraja'ah*, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan doa bersama. Pada tahap ini, siswa tidak lagi melaksanakan kegiatan tersebut hanya karena perintah guru atau kebiasaan sekolah, tetapi sudah mulai menyadari bahwa

kegiatan tersebut memiliki nilai spiritual yang mendalam. Misalnya, ketika siswa melakukan *muraja'ah*, mereka tidak hanya mengulang hafalan, tetapi juga merasakan ketenangan, kedekatan dengan Allah, serta menyadari bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang harus dipahami dan diamalkan. teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya pada tahap pengetahuan dan kebiasaan, tetapi harus mencapai tahap internalisasi nilai, yaitu ketika individu benar-benar memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an sebagaimana tersirat dalam QS. An-Nisa ayat 82 menjadi sangat penting, karena siswa diarahkan untuk tidak hanya mengetahui isi Al-Qur'an, tetapi juga merenungkan hikmah dan kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Tahap penghayatan ini juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari David Ausubel (1968) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Dalam kegiatan *muraja'ah* dan pembelajaran Al-Qur'an di MI, guru tidak hanya meminta siswa menghafal, tetapi juga memberikan penjelasan makna ayat secara sederhana sehingga siswa dapat menghubungkan antara bacaan dan makna yang mereka pelajari. Proses ini membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura, penghayatan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan keteladanan. Siswa yang berada dalam lingkungan sekolah religius akan lebih mudah menghayati nilai-nilai keagamaan karena mereka melihat guru dan teman-temannya mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika

guru menunjukkan sikap ikhlas, disiplin, dan penuh penghayatan dalam beribadah, siswa akan menangkap makna tersebut dan secara perlahan menirunya hingga menjadi bagian dari kesadaran diri.

3. Tahap Pengamalan

Tahap pengamalan menekankan penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang mereka hafalkan, seperti bersikap sopan terhadap guru, menghormati teman, sabar saat belajar, dan konsisten menjaga hafalan Al-Qur'an. Pengamalan nilai religius sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۝١٠٧

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus sebagai tempat menetap.” (QS. Al-Kahf: 107)

Allah SWT berfirman dalam Al-Kahf ayat 107 yang artinya, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.”

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan harus dibuktikan dengan amal saleh, yaitu tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penguatan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ayat ini sangat relevan dengan tahap pengamalan (*action stage*), yaitu tahap akhir dalam proses internalisasi nilai religius ketika siswa tidak hanya mengetahui, membiasakan, dan menghayati nilai-nilai agama, tetapi juga secara nyata mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Tahap pengamalan dalam pelaksanaan penguatan karakter religius tercermin dari

perilaku siswa yang konsisten menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, siswa melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, mengikuti kegiatan *muraja'ah* dengan disiplin, membaca Al-Qur'an secara mandiri, serta menunjukkan sikap sopan, jujur, dan saling menghargai antar teman. Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak lagi hanya menjadi pengetahuan atau kebiasaan, tetapi sudah menjadi bagian dari tindakan nyata yang melekat dalam diri siswa.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tahap pengamalan dalam konteks ini merupakan wujud dari *moral action*, yaitu ketika nilai-nilai moral dan religius yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, siswa MI yang telah melalui proses pembiasaan dan penghayatan diharapkan mampu menunjukkan perilaku religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pengamalan juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Albert Bandura (1986) yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi, lingkungan, dan perilaku itu sendiri (*reciprocal determinism*). Dalam konteks sekolah yang religius, siswa tidak hanya belajar dari instruksi guru, tetapi juga dari pengamatan terhadap perilaku guru dan teman sebaya. Ketika siswa melihat lingkungan yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam, mereka terdorong untuk meniru dan kemudian menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Proses ini memperkuat tahap pengamalan sebagai bentuk akhir dari pembentukan karakter religius. teori pembiasaan (*habit formation theory*) juga memperkuat pemahaman bahwa tindakan

yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan menjadi karakter. Kegiatan seperti salat berjamaah, *muraja'ah*, doa bersama, serta sikap saling menghormati yang dilakukan setiap hari di sekolah, lama-kelamaan akan membentuk kebiasaan yang menetap dalam diri siswa. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi perilaku otomatis yang mencerminkan karakter religius tanpa harus dipaksa atau diawasi secara terus-menerus.

4. Tahap Keteladanan Guru

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam memperkuat karakter religius siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap, perilaku, dan kebiasaan religius guru, terutama terkait kedisiplinan ibadah, etika berinteraksi, dan kesungguhan dalam belajar Al-Qur'an. Guru memberikan contoh nyata melalui konsistensi membaca Al-Qur'an, menghargai siswa, dan menunjukkan perilaku religius dalam setiap kegiatan. Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya keteladanan:

“Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat; yaitu kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik)

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik menyatakan:

“Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat; yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik).

Hadis ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW merupakan pedoman utama dalam kehidupan umat Islam, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pelaksanaan penguatan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI), hadis ini sangat relevan dengan tahap keteladanan

guru (*uswah hasanah*), yaitu tahap ketika guru menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah, sehingga dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keteladanan guru merupakan fondasi penting dalam proses internalisasi karakter religius, karena pada usia MI, siswa cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap sebagai panutan, yaitu guru. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti disiplin dalam salat berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan tartil, bersikap jujur, sopan, sabar, dan penuh tanggung jawab. Keteladanan ini menjadi media pembelajaran yang sangat efektif karena siswa secara langsung melihat dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui empat tahap utama, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Dalam konteks keteladanan guru, siswa terlebih dahulu memperhatikan perilaku guru yang religius, kemudian menyimpannya dalam ingatan, menirunya dalam tindakan, dan akhirnya termotivasi untuk terus melakukannya. guru sebagai model sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam pembentukan karakter. Menurut Lickona, karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui pengajaran nilai, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh orang dewasa di lingkungan pendidikan.

Guru yang konsisten menunjukkan perilaku religius akan membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya konsep, tetapi sesuatu yang harus dihidupkan dalam tindakan nyata. keteladanan guru menjadi bagian dari proses *moral modeling* yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode utama yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik umat. Hal ini sejalan dengan isi hadis di atas yang menegaskan bahwa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah akan menjadi jalan keselamatan. Guru sebagai pendidik di MI berperan sebagai penerus nilai-nilai tersebut dengan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketika guru menjadi teladan dalam ibadah, akhlak, dan kedisiplinan, maka siswa akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam dirinya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Metode *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di MI NO 10/E.3 Desa Koto Majidin

1. Faktor Pendukung

a. Peran Guru Yang Aktif

Peran guru yang aktif adalah peran guru yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga terlibat secara penuh dalam proses pendidikan untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan dalam alqur'an yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Jumu’ah ayat 2)

Allah SWT berfirman dalam Al-Jumu'ah ayat 2 yang menjelaskan bahwa Allah mengutus Rasul di tengah kaum yang buta huruf untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, serta mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah. Ayat ini menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam karena menggambarkan fungsi utama pendidikan, yaitu proses *tilawah* (pembacaan), *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ta'lim* (pengajaran). Dalam konteks penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ayat ini sangat relevan sebagai faktor pendukung karena menunjukkan bahwa proses pendidikan Al-Qur'an bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penyucian akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan metode *muraja'ah*, kegiatan mengulang hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sejalan dengan konsep *tilawah* dalam ayat tersebut, yaitu membacakan dan mengulang ayat-ayat Allah secara benar dan konsisten. Guru berperan aktif dalam membimbing siswa memperbaiki bacaan, meluruskan kesalahan, serta memastikan hafalan dilakukan dengan baik. Hal ini menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam penguatan karakter religius siswa, karena melalui bimbingan tersebut siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang harus dijaga dan diamalkan.

Konsep *tazkiyah* dalam Al-Jumu'ah ayat 2 juga sangat berkaitan dengan tujuan *muraja'ah*, yaitu membersihkan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah yang religius membantu siswa membangun kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, serta ketekunan dalam belajar Al-Qur'an. Dengan demikian, proses pengulangan hafalan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk aspek afektif dan spiritual siswa. Hal ini menjadikan metode *muraja'ah* sebagai sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai religius. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, proses dalam ayat tersebut mencerminkan tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam kegiatan *muraja'ah*, siswa terlebih dahulu mengetahui makna dan bacaan Al-Qur'an (*moral knowing*), kemudian merasakan nilai spiritual dan ketenangan saat mengulang hafalan (*moral feeling*), dan akhirnya mengamalkannya dalam bentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin (*moral action*). Dengan demikian, ayat ini memperkuat bahwa pendidikan Al-Qur'an harus menyentuh seluruh aspek pembentukan karakter.

Teori belajar sosial dari Albert Bandura (1986) memperkuat peran ayat ini sebagai faktor pendukung. Dalam proses *muraja'ah*, siswa belajar melalui pengamatan terhadap guru yang membacakan dan membimbing Al-Qur'an dengan benar. Guru sebagai model memberikan contoh nyata dalam pelafalan, kedisiplinan, dan sikap religius. Siswa kemudian meniru perilaku tersebut melalui proses pengulangan yang terus-menerus, sehingga terbentuk kebiasaan religius yang kuat. Lingkungan sekolah yang mendukung juga memperkuat proses

ini karena siswa saling mengingatkan dan membiasakan diri dalam kegiatan keagamaan.

b. Lingkungan Sekolah Yang Religius

Lingkungan pendidikan yang di dalamnya terdapat suasana, budaya, dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan (Islam), sehingga seluruh warga sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan terbiasa melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Sebagaimana dijelaskan dalam alqur'an yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar (jujur)."
(At-Taubah ayat 119)

Allah SWT berfirman dalam At-Taubah ayat 119 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang benar.*" Ayat ini menegaskan pentingnya ketakwaan dan kebersamaan dengan orang-orang yang jujur dan saleh. Dalam konteks penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ayat ini menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting, khususnya dalam pembentukan lingkungan sekolah yang religius.

Lingkungan yang dipenuhi oleh nilai kejujuran, ketakwaan, dan kebiasaan beribadah akan sangat membantu keberhasilan pelaksanaan *muraja'ah* sebagai metode penguatan karakter religius siswa. Dalam pelaksanaan metode *muraja'ah*, siswa dibiasakan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an secara

rutin bersama guru dan teman-temannya. Proses ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang positif dalam kebaikan. Nilai yang terkandung dalam QS. At-Taubah ayat 119 sangat sesuai dengan kondisi ini, karena menekankan pentingnya berada di lingkungan orang-orang yang jujur dan bertakwa. Lingkungan sekolah yang religius akan mendorong siswa untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, saling memotivasi dalam menghafal Al-Qur'an, serta membiasakan diri dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang religius menjadi model perilaku yang kuat bagi siswa. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang dipenuhi oleh kebiasaan baik seperti *muraja'ah*, salat berjamaah, dan perilaku jujur, maka mereka akan terdorong untuk meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) juga mendukung pentingnya lingkungan dalam pembentukan karakter. Lickona menekankan bahwa karakter dibentuk melalui sinergi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang semuanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam lingkungan sekolah yang religius, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan

secara nyata oleh seluruh warga sekolah. Hal ini menciptakan budaya positif yang memperkuat keberhasilan metode *muraja'ah* dalam membentuk karakter religius siswa. kebersamaan dalam kebaikan yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 119 juga memperkuat konsep pembiasaan (*habit formation*), di mana perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung akan menjadi kebiasaan yang melekat. Siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan religius akan lebih mudah melaksanakan *muraja'ah* secara disiplin, karena mereka melihat teman dan guru melakukan hal yang sama. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi karakter yang kuat dan konsisten dalam diri siswa.

c. Dukungan Dari Orang Tua

Dukungan orang tua dalam faktor pendukung penguatan karakter religius di MI merupakan segala bentuk keterlibatan, perhatian, dan kerja sama orang tua dalam membentuk serta memperkuat nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, baik di rumah maupun dalam mendukung kegiatan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, dukungan orang tua sangat berperan penting karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa membiasakan anak melaksanakan ibadah seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta mengulang hafalan (*muraja'ah*) di rumah. Selain itu, orang tua juga memberikan bimbingan, pengawasan, motivasi, serta menyediakan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar agama.

Dukungan orang tua juga terlihat dari komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, seperti menanyakan perkembangan

hafalan anak, mengikuti program sekolah, serta memberikan dorongan agar anak aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membantu menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah, sehingga pembentukan karakter religius siswa menjadi lebih optimal. Dan Sebagaimana dijelaskan dalam alqur'an yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

○۱۷

Artinya:

“Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang baik, cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Luqman ayat 17)

Allah SWT berfirman dalam Luqman ayat 17 yang artinya, *“Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang baik, cegahlah dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”* Ayat ini merupakan wasiat Luqman kepada anaknya yang mengandung nilai pendidikan yang sangat kuat, khususnya dalam pembentukan karakter religius. Dalam konteks penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ayat ini menjadi salah satu faktor pendukung yang berasal dari lingkungan keluarga, terutama peran orang tua dalam membimbing anak sejak dini.

Dalam pelaksanaan metode *muraja'ah*, siswa tidak hanya mengulang hafalan Al-Qur'an di sekolah, tetapi juga sangat membutuhkan dukungan dari orang tua di rumah. Hal ini sejalan dengan pesan dalam Luqman ayat 17 yang menekankan pentingnya pendidikan salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan religius seperti membimbing anak untuk salat tepat waktu, mengingatkan untuk mengulang hafalan Al-Qur'an, serta memberikan nasihat agar anak tetap sabar dan istiqamah dalam belajar. Dengan adanya dukungan tersebut, kegiatan *muraja'ah* yang dilakukan di sekolah akan lebih mudah diperkuat melalui kebiasaan di rumah.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk nilai moral dan religius anak. Dalam konteks ini, peran orang tua dalam mendampingi *muraja'ah* dan membiasakan ibadah di rumah merupakan bentuk nyata dari dukungan keluarga yang memperkuat pembelajaran di sekolah. Sinergi antara keluarga dan sekolah akan menghasilkan proses internalisasi nilai religius yang lebih optimal pada diri siswa.

Teori belajar sosial dari Albert Bandura (1986) juga memperkuat pentingnya peran orang tua sebagai model bagi anak. Menurut Bandura, anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan terdekatnya. Ketika orang tua menunjukkan perilaku religius seperti rajin beribadah, membaca Al-Qur'an, dan membimbing anak

dalam *muraja'ah*, maka anak akan cenderung meniru perilaku tersebut. Proses ini secara bertahap membentuk kebiasaan yang akhirnya menjadi karakter religius yang melekat dalam diri siswa.

2. Faktor Penghambat

a. Rendahnya Motivasi dan Minat Sebagian Siswa

Rendahnya motivasi dan minat sebagian siswa menjadi salah satu faktor eksternal yang signifikan dalam penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah*. Faktor ini muncul karena beberapa siswa mengikuti kegiatan *muraja'ah* hanya sebatas kewajiban formal tanpa kesadaran penuh akan pentingnya menghafal Al-Qur'an. Ketika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup, mereka cenderung mudah bosan, kurang fokus, dan kurang konsisten dalam mengulang hafalan. Akibatnya, penguatan karakter religius melalui *muraja'ah* tidak berlangsung optimal.

Fenomena ini sering muncul karena pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Misalnya, siswa yang kurang mendapat dorongan atau pendampingan dari orang tua, atau tidak terbiasa mengulang hafalan di rumah, cenderung memiliki minat yang rendah. Kurangnya penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan ketika berhasil menghafal, juga dapat menurunkan motivasi intrinsik dan minat siswa.

Dampak dari rendahnya motivasi ini tidak hanya terlihat pada hafalan, tetapi juga pada aspek karakter religius. Siswa yang tidak termotivasi cenderung kurang sabar, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, dan belum sepenuhnya menampilkan disiplin dalam ibadah sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius memerlukan kolaborasi antara *muraja'ah* yang terstruktur, bimbingan guru, dan dukungan lingkungan agar motivasi siswa tetap terjaga.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: memberikan pujian, membuat kompetisi hafalan yang positif, mengaitkan hafalan dengan pengalaman praktis, serta menyesuaikan metode *muraja'ah* dengan tingkat kemampuan dan karakter anak. Dengan strategi tersebut, minat siswa dapat meningkat, dan penguatan karakter religius melalui *muraja'ah* menjadi lebih efektif.

Rendahnya motivasi dan minat sebagian siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Kondisi ini terlihat dari adanya sebagian siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*, kurang konsisten dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, serta cenderung mudah bosan ketika kegiatan berlangsung. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan *muraja'ah* menjadi kurang optimal, karena siswa tidak sepenuhnya terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

Metode *muraja'ah* menuntut adanya kesadaran dan motivasi dari dalam diri siswa agar dapat dilakukan secara konsisten. Namun, pada sebagian siswa, motivasi belajar yang rendah menyebabkan mereka hanya mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena kesadaran atau kebutuhan spiritual. Hal ini berdampak pada kurangnya fokus, lemahnya daya ingat hafalan, serta tidak terbentuknya kebiasaan religius secara kuat. rendahnya motivasi dan minat menjadi hambatan dalam proses pembiasaan dan penguatan karakter religius di sekolah. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1954), yang menyatakan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks siswa MI, rendahnya motivasi *muraja'ah* dapat terjadi karena kebutuhan dasar psikologis belum terpenuhi secara optimal, seperti kurangnya perhatian, penghargaan, atau dorongan dari lingkungan

sekitar. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka minat siswa terhadap kegiatan keagamaan juga cenderung menurun.

Teori motivasi belajar dari John W. Keller (2010) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (keterkaitan), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Dalam kegiatan *muraja'ah*, jika guru kurang mampu menarik perhatian siswa, tidak mengaitkan kegiatan dengan kehidupan mereka, atau tidak memberikan rasa percaya diri serta kepuasan melalui apresiasi, maka motivasi siswa akan menurun. Hal ini menyebabkan sebagian siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*.

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik membutuhkan keterlibatan aktif dari individu dalam proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Rendahnya motivasi siswa menunjukkan bahwa aspek *moral feeling* belum berkembang secara optimal, sehingga siswa belum memiliki dorongan internal yang kuat untuk melaksanakan kegiatan religius secara konsisten. Akibatnya, proses pembentukan karakter religius melalui *muraja'ah* menjadi kurang maksimal. rendahnya motivasi dan minat sebagian siswa menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* di MI. Untuk mengatasinya diperlukan peran guru dalam meningkatkan motivasi melalui pendekatan yang lebih menarik, pemberian apresiasi, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah* dan nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dengan baik.

b. Perbedaan Kemampuan Hafalan Antar Siswa

Perbedaan kemampuan hafalan antar siswa merupakan faktor eksternal penghambat yang sering ditemui di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin. Kemampuan hafalan siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk kemampuan awal membaca Al-Qur'an,

konsentrasi, daya ingat, dan pengalaman sebelumnya dalam menghafal. Siswa yang kemampuan hafalannya lebih rendah cenderung merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya, sehingga dapat menimbulkan rasa minder atau kurang percaya diri.

Perbedaan kemampuan ini berdampak pada proses *muraja'ah* dan internalisasi karakter religius. Siswa yang merasa tertinggal lebih mudah kehilangan minat untuk mengikuti *muraja'ah*, enggan mengulang hafalan, atau bahkan frustrasi ketika harus mengejar hafalan teman. Hal ini dapat menghambat perkembangan disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab, nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui *muraja'ah*.

Perbedaan kemampuan hafalan dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan empati antar siswa. Siswa yang lebih cepat menghafal dapat membantu teman yang masih kesulitan, sehingga mereka belajar berbagi ilmu, bersabar, dan menghargai perbedaan kemampuan. secara tidak langsung mendukung penguatan karakter religius, khususnya nilai kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. meskipun perbedaan kemampuan hafalan dapat menjadi penghambat, pendekatan yang tepat dari guru, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan setiap siswa tetap mengalami perkembangan karakter religius melalui *muraja'ah* secara optimal.

Perbedaan kemampuan ini berdampak pada proses pembentukan karakter religius, karena siswa yang memiliki kemampuan hafalan rendah cenderung kurang percaya diri dan mudah tertinggal dalam kegiatan *muraja'ah*. Hal ini dapat mengurangi semangat mereka dalam mengikuti kegiatan secara aktif, sehingga pembiasaan nilai-nilai religius tidak berjalan secara optimal. Sementara itu, siswa yang lebih cepat dalam menghafal cenderung lebih aktif dan percaya diri, sehingga terjadi kesenjangan dalam proses internalisasi karakter religius di antara siswa.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1972). Menurut Piaget, setiap individu memiliki tahapan perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga kemampuan dalam memahami dan mengingat informasi juga berbeda beda. Pada usia siswa MI yang berada pada tahap operasional konkret, kemampuan berpikir masih bergantung pada pengalaman langsung dan pengulangan. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan hafalan merupakan hal yang wajar karena setiap siswa memiliki kecepatan perkembangan kognitif yang tidak sama. Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1999) juga menjelaskan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki kecerdasan verbal linguistik yang tinggi, yang sangat berpengaruh dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an. Sebagian siswa mungkin lebih menonjol dalam kecerdasan lain seperti kinestetik, interpersonal, atau visual spasial, sehingga kemampuan mereka dalam menghafal berbeda. Hal ini menyebabkan adanya variasi kemampuan dalam mengikuti kegiatan *muraja'ah*. Dari perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona (1991) menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkesinambungan dan disesuaikan dengan kondisi individu. Perbedaan kemampuan siswa menunjukkan bahwa proses *moral knowing* dan *moral action* tidak dapat dipaksakan secara seragam, melainkan perlu pendekatan yang berbeda agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan agar mereka tetap dapat mengikuti proses *muraja'ah* secara bertahap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai peran *muraja'ah* dalam penguatan karakter religius, dapat disimpulkan bahwa

1. Kondisi karakter religius siswa di MI No. 10/E.3 Desa Koto Majidin berada pada tahap berkembang. Siswa telah menunjukkan pembiasaan awal yang baik, seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta mengikuti *muraja'ah* hafalan surat-surat pendek. Namun, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai religius belum merata di seluruh siswa, karena sebagian masih mengikuti kegiatan secara formal tanpa kesadaran penuh. Keteladanan guru menjadi faktor penting yang memengaruhi internalisasi karakter religius, meskipun masih membutuhkan penguatan lebih lanjut agar nilai religius menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari siswa.
2. Pelaksanaan penguatan karakter religius melalui metode *muraja'ah* dilakukan secara terstruktur melalui empat tahapan: pembiasaan, penghayatan, pengamalan, dan keteladanan guru. *Muraja'ah* rutin membantu siswa mengulang hafalan, memahami makna surat dan doa, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Keteladanan guru menambah efektivitas proses ini, karena siswa meniru perilaku religius guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *muraja'ah* bukan hanya meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga menumbuhkan disiplin, kesabaran, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari karakter religius.
3. Faktor pendukung meliputi peran guru yang aktif, lingkungan sekolah yang religius, dukungan dari orang tua. faktor penghambat mencakup rendahnya motivasi dan minat sebagian siswa, perbedaan kemampuan hafalan antar siswa. Kedua faktor ini memengaruhi efektivitas *muraja'ah* dalam membentuk karakter religius, sehingga strategi pembelajaran yang

adaptif dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan.

B. Implikasi

1. Implikasi bagi Sekolah

Muraja'ah yang terintegrasi dalam budaya sekolah mampu menciptakan lingkungan religius yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Sekolah perlu menjadikan *muraja'ah* sebagai bagian dari kurikulum, budaya, dan pembiasaan harian sehingga proses pendidikan karakter dapat berlangsung secara konsisten dan efektif.

2. Implikasi bagi Guru

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan dalam religiusitas. Melalui pelaksanaan *muraja'ah*, guru dapat melakukan pemantauan karakter siswa dan memberikan pembinaan akhlak berdasarkan kebutuhan masing-masing individu.

3. Implikasi bagi Siswa

Muraja'ah membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, keberanian tampil, serta kemampuan bertilawah. Selain itu, siswa terbiasa disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. *Muraja'ah* juga memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Al-Qur'an dan Allah SWT.

4. Implikasi bagi Orang Tua dan Masyarakat

Muraja'ah yang terbina di sekolah akan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan rumah dan masyarakat. Orang tua dapat melanjutkan pembiasaan *muraja'ah* di rumah sehingga pendidikan karakter religius berjalan berkesinambungan antara sekolah dan keluarga.

C. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Perlu memperkuat program *muraja'ah* melalui kegiatan rutin seperti pagi Qur'ani, tahfidz bersama, evaluasi hafalan, dan pembinaan akhlak berbasis Al-Qur'an.
- b. Menyediakan sarana pendukung seperti mushalla, pojok *muraja'ah*, buku catatan hafalan, dan alat pemantauan perkembangan karakter siswa.

2. Bagi Guru

- a. Menerapkan metode *muraja'ah* yang variatif dan menarik, seperti *muraja'ah* kelompok, peer teaching, *muraja'ah* kreatif, dan talaqqi.
- b. Menjadi teladan dalam pelaksanaan *muraja'ah*, baik dari sisi pengamalan maupun dari sisi perilaku religius dan akhlak mulia.

3. Bagi Siswa

- a. Membiasakan diri untuk melaksanakan *muraja'ah* secara mandiri dan berkelompok, serta menjaga sikap disiplin dan akhlak mulia dalam prosesnya.
- b. Berani tampil, percaya diri, dan memiliki semangat spiritual dalam membaca dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an.

4. Bagi Orang Tua

- a. Mendukung program *muraja'ah* sekolah dengan menciptakan suasana rumah yang Qur'ani dan memberikan kesempatan anak untuk rutin mengulang hafalan.
- b. Berperan sebagai motivator dan pengawal karakter religius anak melalui pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas *muraja'ah* terhadap pembentukan karakter religius dari aspek evaluasi, model implementasi, atau integrasi kurikulum berbasis Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain pembelajaran karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 85–98.
- Aisyah, N., & Fitriyah, N. (2024). Strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 301–313.
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Ali, M. M. F., Sya'ban, B. M., & Fakhruddin, A. (2024). Peran ekstrakurikuler keagamaan dalam penguatan karakter religius peserta didik. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376–5385.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Muslim, I. (2007). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qur'an al-Karim. (2019). *Mushaf standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI.
- An-Nawawi, Y. (2011). *Riyadhus shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Anwar, M. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145–159.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2017). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cahyani, M. N., & Attalina, S. N. C. (2024). Penanaman pendidikan karakter religius melalui apel pagi dan murajaah surat pendek di SDIT Makarimal Akhlaq. *Jurnal Guru Kita*, 8(2).
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

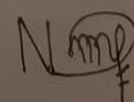
- Fadillah, M. (2019). *Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno. (2024). Pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318.
- Faizah, S. N. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai religius. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 2(2), 132–138.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. New York: Basic Books.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, N. (2018). Penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah harian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 32–45.
- Ibn Katsir, I. (2015). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibn Katsir)*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. New York: Springer.
- Lexy, J. M. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2017). Pendidikan karakter Islam: Teori dan praktik. *Jurnal Edukasi Islami*, 3(1), 11–25.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, D. I., Wijaya, A. M., & Adzkiyak. (2024). Peran pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam membentuk nilai religius siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasrudin, E., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius untuk menumbuhkan literasi moral siswa SD melalui program Kampus Mengajar. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 215–230.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2024). Pendidikan karakter religius berbasis internalisasi pendidikan tauhid pada siswa SDIT. *Journal of Education Research*, 5(4), 4348–4354.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books
- Rahmawati, S. (2022). Muraja'ah sebagai metode pembentukan karakter religius anak usia sekolah. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 12(2), 77–89.
- Saleh Abdullah, A. (2005). *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, D. (2007). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sofanudin, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 104–118.
- Subana. (2011). *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan anak dalam Islam* (Cet. 1). Jakarta: Pustaka Amani.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.

RIWAYAT SINGKAT PENELITIAN

Nama lengkap : Nopita Fitri
Tempat/tanggal lahir : Koto Majidin, 25 Januari 2000
Program Studi : Pascasarjana
Pekerjaan : Mahasiswi
Pendidikan
(Tahun) Sekolah Dasar : 2012
(Tahun) SLTP : 2016
(Tahun) SLTA : 2018
(Tahun) Sarjana S1 : 2024
(Tahun) lainnya : -
Pekerjaan
(Tahun) : -
Ayah : Mukhdiair Toni
Ibu : Marlisni

Penulis



Nopita Fitri

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

